

Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I

Teras

PENGEMBANGAN KURIKULUM

BERBASIS

KOMPETENSI

**Implementasi pada Tingkat
Pendidikan Dasar (SD/MI)**

PENGEMBANGAN
KURRIKULUM
BERBASIS
KOMPETENSI

Implementasi pada Tingkat
Pendidikan Dasar SD/MI

Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd.I

**PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI)**

© 2009, Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd.I

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis: Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd.I

Layout: Saifullah

Desain Cover: Sarwanto

Cetakan I: Mei 2009

ISBN: 979-9781-86-8

Diterbitkan Oleh: Penerbit TERAS

Komplek POLRI Gowok Blok D 2 No. 186

Telp. 085856033411 Yogyakarta.

E-Mail:elsaqpress@publicist.com

Percetakan:

SUKSES Offset

Telp. 0274-7007584 YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan buku Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi: Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI) ini tepat pada waktunya. Buku ini adalah buku ajar untuk mata kuliah Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi SD/MI di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dan mungkin juga dapat dijadikan rujukan di perguruan tinggi lainnya.

Buku ini ditulis dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pendidikan, khususnya berkaitan dengan pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Sehingga diharapkan dengan hadirnya buku ini dapat memberikan sedikit kontribusi bagi para pembaca khususnya mahasiswa dalam mengenal Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi SD/MI.

Buku ini terdiri dari delapan bab, yaitu *pertama* membahas tentang konsep dasar kurikulum; *kedua*, pembinaan dan pengembangan kurikulum; *ketiga*, implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi; *keempat*, beberapa inovasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi; dan *kelima* sebagai bab yang terakhir diuraikan tentang contoh silabus dan persiapan mengajar SD/MI.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis berharap kepada semua pihak atas segala saran dan kritiknya demi kesempurnaan buku ini. Akhirnya dengan syukur alhamdulillah atas terselesainya buku yang sederhana ini, diiringi do'a semoga bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

Tulungagung, Mei 2009

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I KONSEP DASAR KURIKULUM.....	1
A. Pengertian Kurikulum	1
B. Landasan Kurikulum	5
C. Organisasi Kurikulum	32
BAB II PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN	
KURIKULUM	41
A. Pembinaan Kurikulum	41
B. Pengembangan Kurikulum	43
C. Landasan Pengembangan Kurikulum	44
D. Tingkat Pengembangan Kurikulum	48
E. Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum	52
F. Prinsip-prinsip Pengembangan KBK	53
G. Pengembangan Struktur KBK	56

BAB III IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS

KOMPETENSI..... 77

- A. Implementasi Kurikulum dan Permasalahannya 77
- B. Pengertian Implementasi Kurikulum 81
- C. Implementasi Kurikulum..... 85
- D. Pengembangan Program 93
- F. Pelaksanaan Pembelajaran 100
- G. Evaluasi Hasil Belajar 103
- H. Peningkatan Kualitas Pembelajaran..... 106

BAB IV BEBERAPA INOVASI DALAM KURIKULUM

BERBASIS KOMPETENSI..... 121

- A. Perbedaan KBK dengan Kurikulum 1994 122
- B. Pengembangan Silabus dalam KBK 125

BAB V CONTOH SILABUS DAN PERSIAPAN

MENGAJAR 135

- A. Rasional 136
- B. Pengertian 139
- C. Ruang Lingkup 139
- D. Fungsi dan Tujuan..... 139
- E. Kompetensi 140
- F. Pembelajaran 140
- G. Rambu-Rambu..... 141

DAFTAR PUSTAKA..... 153

BAB
1

KONSEP DASAR KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum

Pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistik, pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan curriculum mempunyai arti "jarak" yang harus ditempuh oleh pelari. Bila dilihat dalam kamus Webster tahun 1812. Kurikulum ialah (1) *a race course, a place for ranning, a chariot, (2) a course, in general; applied particularly to the course of study in a university.*

Maksud pengertian kurikulum sebagaimana definisi tersebut mempunyai dua pengertian, yakni: suatu jarak untuk berlomba yang harus ditempuh oleh para pelari; dan juga diartikan sebagai *chairat*, yaitu semacam kereta pacu pada zaman dulu yang berupa alat untuk membawa seseorang dari awal atau start hingga finish.¹ Perkembangan selanjutnya istilah kurikulum dipakai

¹ Syafruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 33.

dalam dunia pendidikan dan pengajaran, sebagaimana termuat dalam *Webster Dictionary* tahun 1955 kurikulum didefinisikan sebagai berikut: "a course, especially a spicified fixed course of study, as in a school or college, as one leading to a degree".

Pada definisi ini terkandung makna bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di akademi/college yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu *degree* (tingkat) atau ijazah.

Lebih lanjut *Webster Dictionary* mendefinisikan kurikulum sebagai berikut: "The whole of course offered in an educational institution, or by a department there of the usual sence".

Harold B. Albery mendefinisikan kurikulum adalah "All of the activities that are provided for the students by the school", yakni semua aktivitas yang dilakukan oleh sekolah terhadap para siswa.

Menurut Edward A. Krug (1960) menyebutkan sebagai berikut: "a curriculum consists of the means used to achieve or carry our given purposes of schooling". Pengertian ini menunjukkan pada usaha-usaha yang mengarah pada tujuan pendidikan atau tujuan sekolah.

Sedangkan J.G. Taylor dan William H. Alexander mendefinisikan (1956): "The curriculum is the sum total of school's efforts to playground or out of school", yakni segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi belajar anak baik di dalam atau di luar kelas, dapat dikategorikan kurikulum, apabila ada empat sisi, yaitu: (1) kurikulum sebagai tujuan, (2) kurikulum sebagai kesempatan belajar yang terencana, (3) kurikulum sebagai mata pelajaran, dan (4) kurikulum sebagai pengalaman. Sementara Caswell mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah atau keseluruhan

pengalaman yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sekolah.²

Pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak hanya terbatas di dalam ruangan kelas saja, melainkan juga mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar ruang kelas. Artinya, semua pengalaman belajar atau pengalaman pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masing-masing jenis/jenjang/satuan pendidikan yang pada gilirannya merupakan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian, kurikulum merupakan salah satu faktor dalam proses pendidikan yang berperan seperti *perangkat lunak* dari proses tersebut. Kurikulum mempunyai peranan sentral karena menjadi arah atau titik pusat dari proses pendidikan.

Suatu kurikulum harus mencerminkan, baik secara eksplisit maupun implisit, asumsi-asumsi yang diantunya, mengenai tujuan dan hakikat pendidikan, tujuan dan hakikat kurikulum, asumsi mengenai siswa, proses pendidikan dan pengajaran, visi penyusunan kurikulum mengenai harapan, tuntutan serta kebutuhan yang sedang dan akan dihadapi oleh pengguna jasa pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan dengan substansi keunggulan kompetitif yang mampu bersaing secara substansial maupun metodologi.

² Donald E. Orlosky, dkk., *Educational Administration Today*, (Columbus, Ohio: A Bell and Howell Company, 1984), h. 141.

Kurikulum sebenarnya bukanlah merupakan faktor pendidikan yang terpisah dari dinamika dan tuntutan masyarakat. Muara dari kurikulum adalah masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan. Kurikulum pada intinya merupakan formula yang membatani siswa dari keadaan tidak mengetahui menjadi mengetahui dan dapat memberikan kontribusi secara positif terhadap perkembangan masyarakat.

Berkenaan dengan hal ini, desain kurikulum perlu diperhatikan berdasarkan pada berbagai pertimbangan. Desain kurikulum ini harus diciptakan pemberdayaannya sebagai *guidance* yang mampu mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah agar dapat menghasilkan *output* yang berkualitas dengan berorientasi pasar (*market oriented*), tidak hanya sekedar berorientasi produk (*product oriented*).³

Desain kurikulum ini harus dilaksanakan berdasarkan konsep pengembangan ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, sikap dan nilai moral, sehingga visi dan misi kurikulum yang dikembangkan dapat membentuk pribadi yang kuat dalam posisi temporal dan spiritualnya. Karena kurikulum bersifat subjektif, maka ada kecenderungan bagi sebagian orang untuk mendefinisikan dengan kata-kata yang sukar dipahami umum. Definisi kurikulum yang menunjukkan "pengalaman" pelajar kiranya mencampurkan tujuan dengan prosedur tanpa perbedaan kedua hal ini, kurikulum tidak dapat diselidiki. Kurikulum menunjukkan hasil pengajaran yang diinginkan karena itu penggunaan tes-lah (sebagai pengukur hasil belajar) yang lebih jelas menunjukkan

³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003).

arti kurikulum daripada daftar buku pelajaran atau bahan yang dibahas dalam pengajaran.⁴

Berdasarkan pada definisi-definisi para ahli tersebut di atas menunjukkan bahwa kurikulum diartikan tidak secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu, merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, dapat dinamakan kurikulum, termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya.

B. Landasan Kurikulum

Bila kurikulum dikaitkan pada hal-hal yang praktis dan bersifat aplikatif, maka lebih cenderung berkenaan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh perencanaan kurikulum dalam menyusun bidang-bidang studi apa saja yang harus dipelajari oleh anak didik pada jenjang/tingkatan sekolah tertentu, misalnya pada tingkat Sekolah Dasar/MI, bidang studi apa yang disajikan, demikian halnya pada tingkat SLTP/MTs, SLTA/MA dan sebagainya.

Dalam menyusun kurikulum tersebut dimuat tujuan yang harus dicapai, uraian materi secara ringkas, teknik/metode yang mungkin dipakai, alat dan sumber, kelas, lamanya waktu yang diperlukan/jam, dan sebagainya yang biasanya termuat dalam satu model penyusunan program yang lazim disebut dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

⁴ W. James Popham, Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 43.

Lebih jauh sebelum kurikulum tersebut direncanakan atau dibuat, ada 3 hal pokok yang menjadi landasan dalam pelaksanaan, pembinaan, dan pengembangan kurikulum, yakni:

1. Landasan filosofis
2. Landasan sosial budaya, dan
3. Landasan psikologis,⁵ Nasution menambahkan
4. Hakikat pengetahuan⁶

Keempat landasan dalam pelaksanaan, pembinaan dan pengembangan kurikulum tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Landasan Filosofis

Istilah filsafat mengandung pengertian yang sangat ber-agam maknanya dan tergantung pada sudut pandang apa orang bicarakan. Dalam pengertian yang sederhana dan umumnya filsafat diartikan cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, yakni suatu cara berpikir yang mengkaji tentang objek secara mendalam. Salah satu ciri filsafat yang sifatnya universal dan menelaah sesuatu sampai ke akar-akarnya secara mendasar. Salah satu kajian filsafat adalah tentang hakikat manusia, apa sebenarnya manusia itu, apa hakikat hidup manusia, apa tujuan hidupnya, dan sebagainya. Seseorang yang berfilsafat dapat diumpamakan seorang yang berpijak di bumi sedang menengadah ke arah bintang-bintang di langit. Dia mengetahui hakikat dirinya dalam ke-semesta galaksi, atau seorang yang berdiri di puncak yang tinggi

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 9.

⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 34.

memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya. Karakteristik berpikir filsafat yang pertama adalah sifatnya yang menyeluruh.

Tahap berikutnya filsafat mempersoalkan tentang hidup dan eksistensi manusia, sebagai makhluk yang beragama, makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Dari telaahan tersebut, filsafat mencoba mengkaji tiga pokok persoalan, yakni hakikat benar-salah (logika), hakikat baik-buruk (etika), dan hakikat indah-jelek (estetika). Hakikat pandangan hidup manusia mencakup ketiga hal tersebut (logika, etika dan estetika). Kaitannya dengan kurikulum dari ketiga pandangan tersebut sangat diperlukan terutama dalam menetapkan arah dan tujuan pendidikan. Dengan pengertian lain, ke arah mana pendidikan akan dibawa. Untuk itu perlu adanya kejelasan mengenai pandangan hidup manusia atau suatu bangsa. Setiap bangsa atau negara mempunyai tatanan dan pandangan hidup masing-masing yang berbeda-beda sesuai dengan ideologi yang mereka anut. Bagi kita bangsa Indonesia, sudah barang tentu menganut azas falsafah bangsa kita, yakni falsafah Pancasila yang menjadi acuan dasar kita dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk di dalamnya dalam menentukan arah pendidikan.

Pendidikan sebagai upaya sadar dalam membina manusia (anak didik) tidak terlepas dari pandangan hidup dan azas Pancasila tersebut oleh karena itu segala upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik harus menjadikan manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan sila pertama dari Pancasila, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin bekerja keras, tanggung jawab,

mandiri, cerdas dan trampil, serta sehat jasmani dan rohani (lebih jelasnya dapat dilihat pada rumusan GBHN 2003 tentang arah pendidikan nasional).⁷

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional terkandung nilai-nilai yang mendasar, yang berkenaan dengan iman, budi pekerti, dan ilmu. Dalam konteksnya yang lebih luas menyangkut masalah moral, ilmu dan amal, yang kesemuanya itu bermuara pada azas Pancasila sebagai sumber dan pandangan hidup manusia Indonesia. Implikasi bagi pelaksana pendidikan, yakni bagi guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya yang bertugas sebagai pelaksana, pembina dan pengembang kurikulum di sekolah, sehingga dapat mempedomani tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam GBHN tersebut, dalam rangka mewujudkan anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertakwa, berilmu dan beramal, dan pengabdikan bangsa.

Di bawah ini diberikan uraian singkat mengenai tiga falsafah yang harus dipertimbangkan dalam azas kurikulum, antara lain:

a. Falsafah bangsa

Setiap negara mempunyai suatu falsafah atau pandangan pokok mengenai pendidikan. Kurikulum harus memperhatikan nya dalam pengembangannya agar dapat memelihara keutuhan nasional. Namun ada pula golongan atau unit politik yang mempunyai pandangan tertentu tentang pendidikan. Demikian pula tiap orang berkat pengalaman masing-masing dapat mempunyai pandangan pribadi yang mungkin tidak sama sepenuhnya dengan pendirian umum. Kesulitananya ialah bagaimana menggem-

⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

bleng berbagai pandangan itu dalam satu kerangka pemikiran yang konsisten yang dapat membantu proses pengembangan kurikulum yang dapat diterima oleh semua pihak.

Namun bagaimana hakikat falsafah nasional, falsafah itu selalu harus dijadikan kerangka utama yang mengendalikan penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan di negara yang bersangkutan dan oleh karena itu akan mempengaruhi semua keputusan dalam pengembangan kurikulum.⁸

b. Falsafah lembaga pendidikan

Kita sebagai warga negara Indonesia telah memiliki falsafah nasional yang tegas, yaitu Pancasila, yang berfungsi sebagai pegangan bagi lembaga pendidikan untuk pengembangan falsafah atau pandangan masing-masing sesuai dengan misi dan tujuan nasional serta nilai-nilai masyarakat yang dilayaninya. Setiap lembaga pendidikan mempunyai misi dalam rangka sistem pendidikan nasional, namun tiap lembaga mempunyai suatu keunikan yang ada perbedaannya dengan lembaga di daerah lain. Demikian pula tiap fakultas atau jurusan menunjukkan suatu kekhasan dalam pandangannya dan karena itu mempunyai pendekatan yang agak berbeda dalam pengembangan kurikulum serta penyelenggaraan pendidikan. Jadi walaupun banyak persamaan diantara berbagai fakultas atau jurusan, seperti juga halnya dengan sekolah, namun ada pula perbedaan vital dengan fakultas, jurusan atau sekolah lainnya. Masing-masing memandang misi dan tujuan serta pendekatannya dalam pendidikan dengan cara yang agak berbeda, ditinjau dari rumusan masing-masing bila ditinjau dari segi metafisika, epistemologi, aksiologi, etika, estetika dan logika.

⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru*, h. 37.

Dalam kebanyakan hal, falsafah suatu lembaga pendidikan (universitas, institut, fakultas, jurusan maupun sekolah) jarang sekali dinyatakan secara spesifik dan eksplisit dalam bentuk tertulis. Sering pula rumusan falsafah itu sedemikian rupa umumnya sehingga tidak mampu memberikan arah yang jelas bagi proses pengembangan kurikulum.

Dalam merumuskan falsafah lembaga pendidikan secara tertulis, setidaknya harus dicantumkan hal-hal sebagai berikut:

- Alasan rasional tentang eksistensi lembaga pendidikan itu
- Prinsip-prinsip pokok yang mendasarinya
- Nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi
- Prinsip-prinsip pendidikan mengenai hakikat anak/siswa, hakikat proses belajar mengajar, hakikat pengetahuan

Dalam falsafah lembaga pendidikan tidak dimasukkan pernyataan operasional, atau hal-hal yang spesifik. Tentu saja falsafah jurusan dan fakultas harus konsisten dengan falsafah institut atau universitas yang selanjutnya harus konsisten dengan falsafah bangsa dan negara.

c. Falsafah pengajar/guru

Setiap guru harus mempunyai gambaran yang jelas mengenai lembaga pendidikan tempat ia bekerja. Sebaliknya falsafah guru sendiri konsisten dengan falsafah sekolah agar ia dapat membimbing siswa ke arah tujuan pendidikan seperti dirumuskan dalam kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum guru selalu terlibat dan karena itu memasukkan falsafahnya dalam perencanaan, organisasi penyampaian pelajaran.

Pengembang kurikulum harus menyadari kemungkinan adanya berbagai macam falsafah yang dianut para pengajar. Ada

empat aliran filsafat yang utama yakni idealisme, realisme, pragmatisme dan eksistensialisme. Kurikulum atau pelaksanaannya yang didasarkan atas salah satu aliran filsafat akan berbeda bila dipakai aliran filsafat yang lain. Misalnya bila kita menganut aliran filsafat *idealisme*, maka kita berusaha mencari kebenaran yang ditentukan oleh otoritas dari "atas" dengan mempelajari buku-buku karya tokoh-tokoh ulung di masa lalu yang telah menemukan kebenaran "abadi" yang "tak lapuk oleh hujan dan tak lekang oleh panas", yang tahan terhadap "gerogotan" zaman.

Bila *realisme* kita jadikan dasar pemikiran, maka ketika kita mencari kebenaran harus didasarkan pada hukum alam dan karena itu terbuka bagi percobaan-percobaan untuk mencari kebenaran baru.

Bila kita berpegang pada *pragmatisme*, maka kebenaran kita pandang sebagai segala sesuatu yang dapat memperbaiki hidup umat manusia dan karena itu menaruh perhatian terhadap masalah-masalah sosial yang kritis yang mengancam kesejahteraan manusia.

Dan akhirnya bila kita seorang *eksistensialisme*, maka kita mencari kebenaran sendiri secara individual dengan mengadakan analisis diri serta mengembangkan prinsip-prinsip internal dalam usaha untuk merealisasikan diri. Tidak ada orang yang secara ekstrim berpegang pada salah satu aliran filsafat. Semua orang menganut semua aliran itu dalam proporsi yang berlainan menurut situasi dan kondisi masing-masing, mungkin dengan mengutamakan salah satu diantaranya.⁹

⁹ S. Nasution, *Kurikulum*, h. 20.

2. Landasan Sosial Budaya

Dikatakan bahwa pendidikan juga merupakan sosialisasi dari pewarisan busaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik individu, kelompok masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa. Untuk itu melalui pendidikan pewarisan budaya bangsa akan terealisasi dengan baik. Oleh karena itu anak didik dihadapkan pada budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, dan diarahkan kemampuannya diri anak tersebut ke arah manusia yang berbudaya.¹⁰

Pendidikan sebagai proses budaya adalah upaya membina dan mengembangkan daya cipta, karsa dan rasa manusia menuju ke peradaban manusia yang lebih luas dan tinggi, yaitu manusia yang berbudaya. Dan kebudayaan itu sifatnya ada yang universal artinya berlaku umum bagi setiap manusia, sedangkan kebudayaan yang bersifat khusus, artinya dalam kebudayaan yang universal tersebut ada unsur-unsur yang khusus di dalamnya. Sebagai contoh bahasa, secara universal bahasa dimiliki oleh setiap manusia tetapi setiap kelompok manusia atau bangsa memiliki bahasa sendiri yang berbeda antara bangsa yang satu dengan yang lainnya.

Semakin meningkatnya perkembangan sosial budaya manusia akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang merupakan bagian dari budaya itu sendiri, maka semakin tinggi pulalah tuntutan hidup manusia. Untuk itu diperlukan persiapan sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjawab segala tantangan akibat perkembangan kebudayaan tersebut. Oleh karena itu pendidikan harus dapat mengantisipasi dengan ja-

lan menyiapkan anak didik yang hidup secara wajar sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakatnya. Dalam hal ini diperlukan inovasi-inovasi pendidikan terutama yang menyangkut kurikulum pendidikan.

Kurikulum pendidikan harus dan sewajarnya pula dapat menyesuaikan bahkan dapat mengantisipasi kondisi-kondisi yang bakal terjadi di samping perlunya penyesuaian dengan kondisi masyarakat saat ini. Untuk itu guru dituntut dapat membina dan melaksanakan kurikulum, agar apa yang diberikan kepada anak didiknya berguna dan relevan dengan kehidupan dalam masyarakat.¹¹

Tiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita, tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sekolah memang didirikan oleh dan untuk masyarakat. Sudah sewajarnya pendidikan harus memperhatikan dan merespons terhadap suara-suara dalam masyarakat. Pendidikan tidak dapat tiada harus memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari desakan dan tekanan dari kekuatan-kekuatan sosio-politik ekonomi yang dominan pada saat tertentu. Kesulitan akan dihadapi bila kelompok-kelompok sosial mengajukan keinginan yang bertentangan dengan kepentingan khusus masing-masing, seperti golongan politik, agama, militer, industri, pemerintah, swasta, dan sebagainya. Bukan tidak mungkin adanya pula tekanan dari sumber eksternal seperti negara lain, organisasi internasional dan sebagainya.

Dari segi sosiologis sistem pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan di dalamnya dapat dipandang sebagai badan yang mempunyai berbagai fungsi bagi kepentingan masyarakat, antara lain:

¹⁰ *Ibid.*, h. 22.

¹¹ Syafruddin Nurdin, *Guru*, h. 38.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

- Mengadakan perbaikan bahkan perombakan sosial
- Mempertahankan kebebasan akademis dan kebebasan mengadakan penelitian ilmiah
- Mendukung dan turut memberi sumbangan kepada pembangunan nasional
- Menyampaikan kebudayaan dan nilai-nilai tradisional serta mempertahankan status *quo*
- Mengeksplorasi orang banyak demi kesejahteraan golongan elite
- Mewujudkan revolusi sosial untuk melenyapkan pengaruh pemerintahan terdahulu
- Mendukung golongan tertentu seperti golongan militer, industri atau politik
- Menyebarluaskan falsafah, politik atau kepercayaan tertentu
- Mengarahkan dan mendisiplinkan jalan pikiran generasi muda
- Mendorong dan mempercepat laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
- Mendidik generasi muda menjadi warga negara nasional dan warga dunia
- Mengajarkan ketrampilan pokok seperti membaca, menulis dan berhitung
- Memberikan ketrampilan dasar bertalian dengan mata pencaharian.

Banyak lagi faktor-faktor lain dalam masyarakat yang turut memberi tekanan tentang apa yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Apa yang dijadikan kurikulum, yang dianggap kebutuhan masyarakat antara lain ditentukan oleh:

Konsep Dasar Kurikulum

- Interaksi yang kompleks antara kekuatan-kekuatan sosial, politik, ekonomi, militer, industri dan kultural dalam masyarakat itu
- Kekuatan-kekuatan seperti tersebut di atas yang dominan di bagian dunia lainnya yang erat hubungannya dengan negara bersangkutan
- Pribadi pimpinan serta tokoh-tokoh yang memegang tampuk kekuasaan formal dan informal di berbagai lapisan masyarakat.

Para pengembang kurikulum dengan demikian dihadapkan pada tugas untuk:

- Mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat seperti dirumuskan dalam undang-undang, peraturan, keputusan pemerintah dan sebagainya
- Menganalisis masyarakat tempat sekolah berada
- Menganalisis syarat dan tuntutan terhadap tenaga kerja
- Menginterpretasi kebutuhan individu dalam kerangka kepentingan masyarakat.¹²

Keputusan yang akan diambil mengenai kurikulum akhirnya bergantung pada bagaimana pengembang kurikulum memandang dunia tempat ia hidup, bagaimana ia berkreasi terhadap berbagai kebutuhan yang dikemukakan oleh berbagai golongan dalam masyarakat dan juga oleh falsafah hidup dan falsafah pendidikannya.

¹² *Ibid.*

Dalam kebanyakan situasi ia akan menghadapi berbagai kendala berupa ketentuan-ketentuan pemerintah yang hingga taraf tertentu akan membatasi keputusan yang dapat diambilnya. Pada tingkat perguruan tinggi pembatasan itu pada umumnya tidak seketat yang terjadi pada tingkat sekolah dasar dan menengah.

Tugas pengembang kurikulum pada perguruan tinggi ialah meneliti dan memahami kebutuhan masyarakat yang harus dilayani dan menjadi tanggung jawab universitas itu beserta sub-unitnya. Untuk mengetahuinya dapat dilakukan sebagai berikut:

- Mengumpulkan dan menganalisis semua dokumen yang menguraikan falsafah, tujuan dan fungsi universitas/institut/akademi itu beserta uni-unitnya (fakultas/jurusan).
- Mengumpulkan dan menganalisis semua dokumen yang menjelaskan dasar legal pendirian lembaga pendidikan itu serta mandat yang diberikan kepadanya.
- Meninjau kembali proyeksi tenaga kerja berkenaan dengan fungsi lembaga pendidikan itu.
- Mengadakan wawancara dengan pimpinan dan dengan me-reka yang turut mengambil keputusan di lembaga itu, mengenai butir 1, 2 dan 3 di atas.

3. Landasan Psikologis

Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, yakni mendidik berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh karena dalam proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak.

Beberapa teori belajar yang dikenal antara lain: behaviorisme, psikologi daya, perkembangan kognitif, teori lapangan (teori Gestalt), dan kepribadian.¹³

a. Behaviorisme

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Artinya bahwa anak (siswa) sebagai *organisme* yang merespon terhadap stimulus dari dunia sekitarnya. Teori ini lebih dikenal dengan istilah (S) *stimulus* dan (R) *respon* atau (O) *organisme*, yang disingkat dengan istilah S – O – R.¹⁴

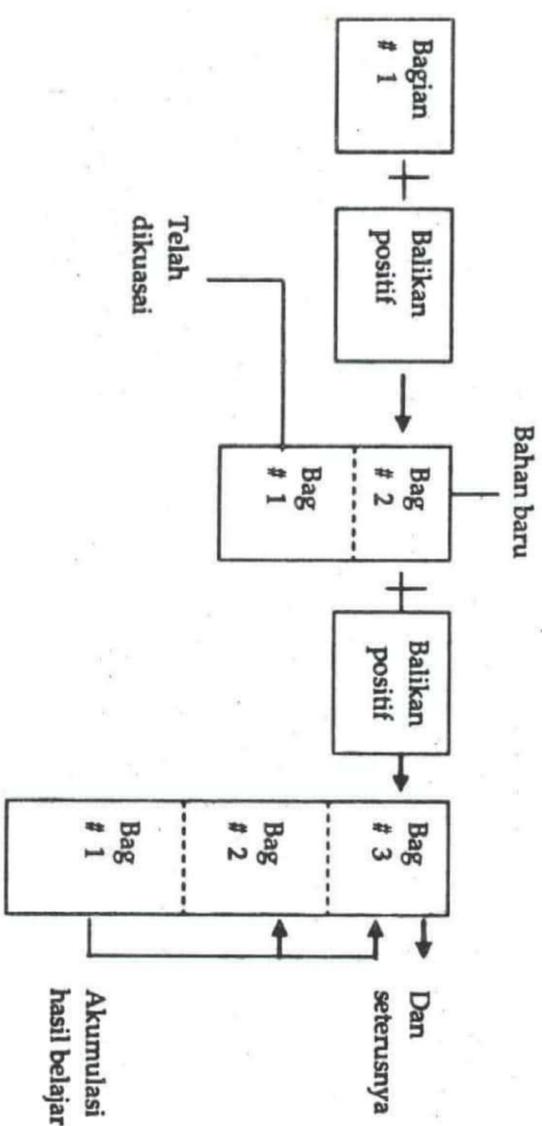
Fungsi guru dalam kaitannya dengan teori ini ialah menyajikan stimulus tertentu yang dapat membangkitkan respon siswa berupa hasil belajar yang diinginkan. Untuk mengatur proses S – R secara sistematis bahan pelajaran harus dipilah-pilah menjadi butir-butir informasi tersebut diurut secara tepat, dimulai dari yang sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Jadi bahan pelajaran yang telah dipecahkan menjadi serangkaian langkah yang berurutan, disajikan satu demi satu kepada siswa. Ia harus lebih dulu menguasai suatu langkah sebelum maju ke langkah berikutnya yang lebih sulit dan kompleks.

Di antara tokoh behaviorisme adalah B.F. Skinner, yang mendasari teorinya dari teori yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike, Hall dan Spence. Pavlov dikenal dengan percobaannya terhadap tingkah laku binatang yang diberi makanan (S), menimbulkan reaksi keluarnya air liur (O), dan rangsangan perilaku untuk memakannya (R). Kemudian Skinner meningkatkan teori S – R melalui suatu eksperimen “*Skinner Box*” yaitu tempat belajar yang “diajar” menarik pegas tertentu untuk memperoleh ma-

¹³ S. Nasution, *Kurikulum*, h. 24.

kanan. Bila binatang tersebut salah menarik pegas, maka ia tidak akan mendapatkan makanan, bahkan menerima getaran listrik, sebaliknya bila tepat, maka ia akan mendapatkan makanan sebagai hadiah (*reinforcement*). Berdasarkan teori Skinner tersebut, dikemukakan bahwa manusia juga belajar dengan cara yang sama. Secara sederhana tugas tersebut melalui *inforcement*, sedangkan tugas yang lebih kompleks dapat dipecahkan atau dipelajari dengan urutan tertentu dengan teknik *reinforcement* sehingga seluruh tugas yang kompleks tersebut dapat dikuasai.

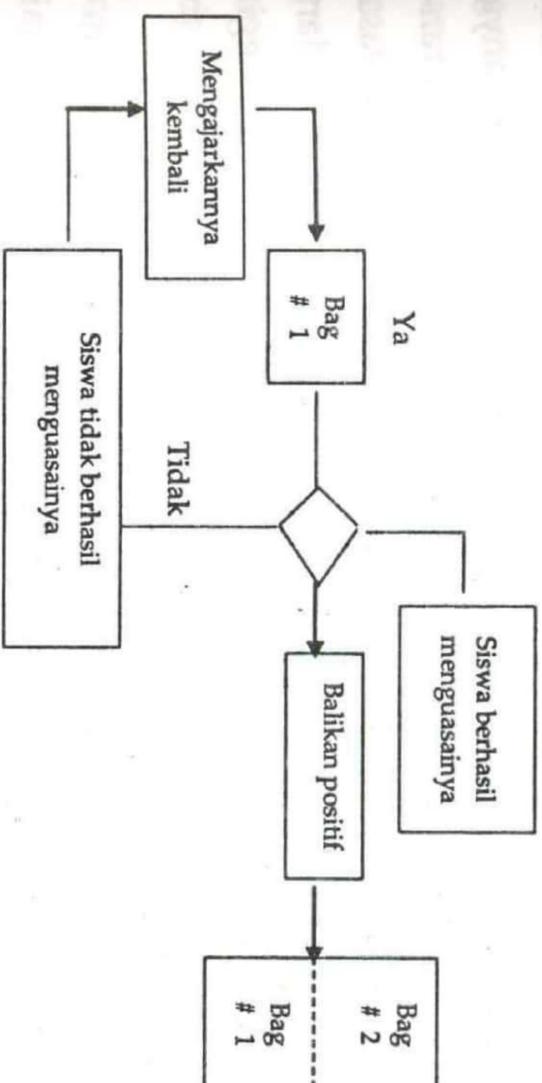
Peranan guru ialah menganalisis bahan pelajaran, membaginya dalam bagian-bagian kecil, menyajikan satu persatu kepada siswa sambil memberi balikan (*reinforcement*) berupa pujian bila benar, ada kalanya hukuman bila salah. Langkah-langkah berurutan oleh sebab tiap langkah harus dikuasai sebagai syarat agar dapat menghadapi langkah berikutnya. Proses belajar ini dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁵



¹⁴ *Ibid.*, h. 26.

¹⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru*, h. 39.

Bila siswa tidak berhasil menguasai suatu bagian, guru harus membimbingnya dengan mengajarkannya kembali. Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁶



Proses belajar siswa berdasarkan:

- 1) Reinforcement (balikan) positif berupa pujian, angka baik
- 2) Hukuman, celaan atau tidak diberi penghargaan dengan memberi angka jelek atau kecaman
- 3) Memberikan contoh melalui demonstrasi untuk ditiru siswa
- 4) Latihan, ulangan untuk memantapkan S – R

Buah pikiran Skinner dan behavioris lainnya besar pengaruhnya terhadap pendidikan. "Mesin belajar Skinner" belajar berprograma, modul, belajar tuntas (mastery learning), berdasarkan kompetensi (*Competency – Based Learning*) dan sebagian besar juga *Computer Assited Instruction* (belajar dengan bantuan komputer). Semua didasarkan atas teori belajar behaviorisme. Semua didasarkan atas teori belajar behaviorisme.

¹⁶ S. Nasution, *Kurikulum*, h. 27.

Banyak pendidik yang memandang pendekatan behaviorisme ini hanya sebagai latihan atau "training" dan bukan pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Kurikulum "tertutup" dengan merumuskan tujuan secara spesifik dan tidak terbuka bagi kreativitas siswa maupun guru. Dianggap bahwa pendekatan ini hanya cocok untuk mengajarkan fakta dan informasi kognitif taraf rendah selain melatih ketrampilan dan membentuk kebiasaan. Dewasa ini pendekatan behaviorisme banyak dilaksanakan di SD/MI dan sekolah lanjutan (SLTP/SLTA) dan ujian masuk perguruan tinggi.

b. Psikologi daya (*Faculty Psychology*)

Teori ini memandang bahwa kematangan mental berkembang secara berangsur-angsur dalam individu seseorang sesuai dengan apa yang ada di sekitarnya (lingkungan). Untuk itu anak harus dibimbing secara berhati-hati dan diberi pelajaran yang sesuai dengan perkembangan mentalnya, dengan kata lain apa yang diberikan kepada anak didik harus disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya.

Menurut penganut aliran ini, belajar ialah mendisiplinkan dan menguapkan daya-daya mental, terutama daya pikir, melalui latihan mental yang ketat. Bila "otak" telah dikembangkan melalui studi matematika, bahasa klasik dan humaniora, maka pelajar akan mampu berkat pikiran rasionalnya mentransfer proses belajar itu pada bidang studi lain. Jadi yang mendapat perhatian ialah cara mempelajari bahan yang sulit seperti matematika dan bahasa klasik agar mendisiplinkan dan mengembangkan proses-proses mental. Siswa dipandang sebagai "orang dewasa mini" yang belajar dengan dasar yang sama seperti ilmuwan dewasa.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, h. 28.

Walaupun masih ada beberapa sekolah rendah dan menengah yang masih menggunakan ilmu jiwa daya dalam bentuk yang dimodifikasi sebagai dasar proses belajar, namun aliran psikologi ini tidak lagi merupakan kekuatan yang dominan dalam pengembangan kurikulum dewasa ini. Akan tetapi pada tingkat perguruan tinggi masih ada sejumlah lembaga pendidikan yang sangat mengutamakan buku-buku klasik, "The Great Books", hasil karya pemikir ulung yang dianggap mempunyai nilai intelektual tinggi sepanjang masa yang dirasa bermanfaat sekali untuk melatih daya-daya mental.

c. Perkembangan kognitif

Menurut J. Piaget, ada 4 tahap perkembangan kognitif intelektual, yakni:

- 1) Tahap senso-motoris (umur 0 – 2 tahun)
 Pada tahap ini, bayi mulai belajar mengenal lingkungannya melalui lambang-lambang (warna, bentuk, gambar, dan sebagainya). Dan anak pada masa *pra operasional* telah mulai mengembangkan persepsi-persepsi melalui pengenalan lingkungan tersebut.
- 2) Tahap pra-operasional (umur 2 – 7 tahun)
 Pada masa pra-operasional ini anak telah mulai membangun persepsi-persepsi melalui pengenalan lingkungan yang ada di sekitarnya.
- 3) Tahap operasional kongkrit (umur 7 – 11 tahun)
 Pada tahap ini anak mulai mengenal logika. Artinya anak mulai menggunakan akal pikirannya ketimbang persepsi yang bersifat sederhana. Dimana pada masa ini anak mulai sanggup memecahkan masalah yang sederhana secara sistematis.
- 4) Tahap operasional (umur 11 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak mulai sanggup berpikir secara abstrak dan dapat memecahkan masalah secara formal tanpa melihat se-cara riil objek yang dibahas. Pada masa ini, kecuali tumbuh masa pubertas dan mulai mengembangkan daya pikirannya dan daya khayalnya, serta mencari alasan-alasan yang timbul di balik realita yang ada; juga dapat mengembangkan asumsi-asumsi melalui hipotesis-hipotesis yang mereka ajukan, untuk kemudian mengujinya melalui percobaan-percobaan yang dilakukan.

Dengan mengenal perkembangan kognitif anak didik secara baik, seorang guru dan ahli kependidikan lainnya dapat menyesuaikan pendekatan-pendekatan apa yang harus diberikan dan materi apa yang disuguhkan sesuai dengan tingkat dan kemampuan olah pikir anak-anak didik tersebut, sehingga besar kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai seoptimal mungkin.¹⁸

John Dewey mengemukakan tahap-tahap perkembangan moral dengan memanfaatkan teori J. Piaget, yakni:

- 1) Tahap a-moral: anak kecil belum menghiraukan orang lain, ia tak sadarkan yang benar dan yang salah.
- 2) Tahap konvensional: anak menghormati nilai-nilai konvensional yang diperolehnya dari orang tua dan masyarakat. Ia respons terhadap pujian dan hukuman yang diberikan orang dewasa sebagai dasar norma moralnya.
- 3) Tahap otonom: anak yang lebih lanjut usianya mulai membuat pilihan tentang apa yang baik dan tak baik.

¹⁸ *Ibid.*, h. 29

Menurut John Dewey ada tiga tujuan pendidikan yaitu:

- 1) Mengajarkan kerjasama
- 2) Mengajarkan penyesuaian sosial
- 3) Mengajarkan demokrasi atau kewarganegaraan aktif.¹⁹

Untuk mencapai tujuan itu, guru harus mengetahui taraf perkembangan anak, agar dapat memberi jenis kegiatan belajar yang sesuai serta ganjaran dan hukuman yang tepat guna membangkitkan motivasi anak.

d. Teori lapangan (Teori Gestalt)

Sebenarnya teori lapangan (teori Gestalt) yang juga disebut *field theory* ini lebih mendasarkan orientasinya pada tahap-tahap behaviorisme dan perkembangan kognitif. Para ahli yang menganut aliran ini menganggap anak bukan sekedar sebagai objek dalam pengajaran, tetapi juga sebagai subjek didik, dengan pengertian lain, anak dianggap sentral dalam proses tersebut. Teori Gestalt mengemukakan bahwa *keseluruhan* lain dan lebih dari jumlah bagian-bagiannya. Dengan kata lain, anak tumbuh dalam bentuk keseluruhan *organismenya*, perubahan pada satu bagian akan berpengaruh pada satu bagian akan berpengaruh pada keseluruhan pribadi anak.

Field theory ini lebih mementingkan individu anak, oleh karena itu para penganutnya lebih cenderung kepada pendidikan yang bersifat *humanistik* dengan memupuk *konsep diri* yang positif pada diri anak didik. Sebab menurut pandangannya bahwa konsep diri yang positif dapat memberi pengaruh dan bersifat menunjang, sedang konsep diri yang negatif menghambat proses be-

¹⁹ Syafruddin Nurdin, *Guru*, h. 42.

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dalam bab ini kita akan membahas pengertian pengembangan kurikulum, landasan pengembangan, bentuk-bentuk pengembangan, tingkat pengembangan, prinsip-prinsip pengembangan, pola pengembangan, pendekatan dalam pengembangan, langkah pengembangan, dan pengembangan struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi.

A. Pembinaan Kurikulum

Istilah pembinaan menunjuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Bila kita memiliki sebuah rumah, maka usaha kita sehari-hari dalam bentuk membersihkan rumah tersebut, memperbaiki atau mengganti bagian-bagian dari rumah tersebut yang mengalami kerusakan, memperluas dan memperindah pekarangan rumah tersebut, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis, itulah yang kita sebut dengan usaha pembinaan.

Pengertian pembinaan di atas berlaku pula dalam bidang kurikulum. Bila kita sudah mempunyai kurikulum, maka usaha kita melaksanakan kurikulum itu sebaik-baiknya, melengkapi alat-alat yang ada dari segi jumlah maupun mutunya, meningkatkan ketramampilan guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dituntut oleh kurikulum yang bersangkutan, melengkapi ruang-ruangan praktek yang dibutuhkan untuk meningkatkan kegiatan murid dalam bidang pengajaran tertentu, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis, itulah yang kita sebut dengan usaha pembinaan kurikulum. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum yang telah kita miliki, dengan maksud untuk memperoleh hasil yang semakin baik.

Sinonim dengan "Curriculum building" dan "Curriculum Improvement". Pembinaan kurikulum berarti perubahan sektoral, berlangsung dalam jangka waktu pendek dan bertujuan memperbaiki dan melengkapi sistem pendidikan yang sedang berjalan agar lebih efisien dan efektif melaksanakan tugasnya.¹

Pembinaan kurikulum secara sektoral dapat menghasilkan suatu pengembangan kurikulum. Dalam melaksanakan kurikulum, telah dilaksanakan beberapa pembaharuan. Hasil-hasil pembaharuan ini mendorong pengembangan suatu kurikulum baru. Beberapa contoh: hasil-hasil proyek penulisan buku-buku pelajaran, hasil-hasil proyek pembaharuan kurikulum dan metode mengajar serta inovasi di bidang metode belajar.

Dengan demikian langkah-langkah Curriculum building "menjadi dasar bagi "Curriculum development". "There is reasonable ground for believing that if the sequence in the curriculum develop-

¹ Burhan Nugiantoro, *Dasar-dasar*, h. 120.

ment were reversed-that if, first, teacher were invited to experiment with specific aspects of curriculum and then, on the basis of these experiment curriculum development would acquire a new dynamic".²

B. Pengembangan Kurikulum

Istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan tersebut.

Pengertian pengembangan di atas, berlaku pula dalam bidang kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian. Bila kurikulum itu sudah dianggap sudah cukup mantap, setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan, maka berakhirilah tugas pengembangan kurikulum tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan. Hal ini berlaku pula untuk pengembangan metode mengajar, pengembangan alat pelajaran, dan sebagainya.

² Hilda Taba, "Curriculum Development, Theory and Practice", dalam Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1990), h. 44.

C. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum dapat menjadi titik tolak sekaligus titik sampai. Titik tolak berarti pengembangan kurikulum dapat didorong oleh pembaharuan tertentu seperti penerapan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap fungsi sekolah. Titik sampai berarti kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat merealisasikan perkembangan tertentu, seperti dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tuntutan-tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filsafat suatu masyarakat, dan tuntutan-tuntutan kultur tertentu.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Atau dengan kata lain, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu.

Demikian pula halnya dalam kegiatan pengembangan kurikulum, ada asas-asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Menurut S. Nasution: ada empat dasar yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dasar filosofis, psikologis, sosiologis dan organisatoris.³

1. Landasan Filosofis

Dasar filsafat mencakup dua masalah, yaitu filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat suatu negara atau pandangan hidup suatu bangsa beriside-ide, cita-cita, sistem nilai yang harus dipertahankan demi kelangsungan hidup bangsa itu. tentu saja setiap negara mempunyai dasar filsafat yang berbeda satu dengan yang lain.

³ S. Nasution, *Kurikulum*, h. 10.

Untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai, cita-cita atau ide-ide yang merupakan ajaran filsafat tersebut, ia harus diwariskan kepada generasi berikutnya yaitu anak didik khususnya melalui lembaga pendidikan. Di sinilah filsafat suatu bangsa akan sangat mewarnai tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan yang dijalankan. Tujuan pendidikan harus benar-benar mencerminkan filsafat hidup bangsa itu. bahkan pada hakikatnya, ajaran filsafat itulah yang memberikan ide-ide dan Idealisme pendidikan.

Di Indonesia karena Pancasila telah disepakati dan diyakini bersama sebagai dasar ideal kerohanian negara, hukum dari segala hukum, dasar segala tingkah laku, maka Pancasilaalah yang dijadikan dasar acuan dan tujuan pendidikan. Sistem pendidikan yang dijalankan harus mampu membentuk manusia-manusia Pancasilailais sejati sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia.

2. Landasan Psikologis

Psikologis juga merupakan asas yang penting yang harus dipertungkan dalam kegiatan pengembangan kurikulum sekolah. Dalam hal ini yang terutama adalah yang menyangkut ilmu jiwa belajar dan ilmu jiwa anak atau ilmu jiwa perkembangan.

a. Ilmu jiwa belajar

Yaitu pengetahuan tentang bagaimana proses belajar dalam diri seseorang. Teori tentang proses belajar akan mempengaruhi penyusunan dan penyajian kurikulum secara efektif, disamping juga menentukan pemilihan bahan pengajaran yang harus disajikan.

b. Ilmu jiwa anak

Anak menduduki peranan sentral dalam penyusunan kurikulum, sebab pada dasarnya sekolah dan kurikulum memang dipersiapkan untuk kepentingan anak dalam proses menuju kedewasaan dan kematangannya. Pengetahuan tentang anak diketahui minat dan kebutuhannya sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Kurikulum yang disusun harus didasarkan pada tingkat perkembangan minat demi kebutuhan anak tersebut.

3. Landasan Sosiologis

Karena anak hidup dalam masyarakat, maka anak pun harus dipersiapkan untuk terjun di masyarakat dengan dibekali kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat. Anak perlu dibekali dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan yang sesuai dengan keadaan dan pandangan masyarakat biasanya menginginkan agar pandangan hidup, nilai-nilai (atau ajaran filsafat) yang diyakininya tetap terpelihara dengan aman. Oleh karena itu, kebutuhan masyarakat dalam hal ini pun harus pula diperhatikan.

4. Landasan Organisatoris

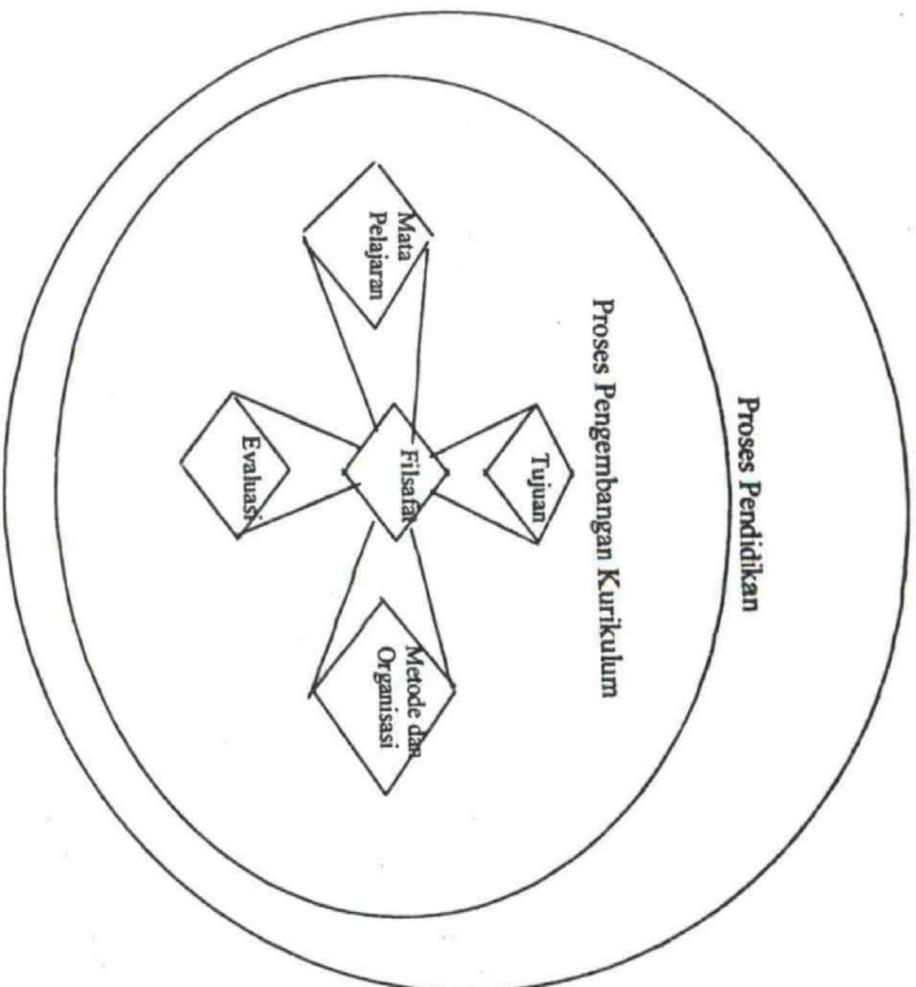
Seperti telah disinggung diatas, hal ini berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum, yaitu tentang bentuk penyajian mata-mata pelajaran yang harus disampaikan kepada anak. Pengorganisasian kurikulum itu (struktur horizontal) dipengaruhi oleh pandangan ilmu-ilmu jiwa, misalnya ilmu jiwa asosiasi yang menghendaki penyajian mata pelajaran secara terpisah-pisah (*separate object Curriculum*), ilmu jiwa Gestalt yang menganjurkan penyajian bahan pelajaran dalam dentuk unit (*integrated*). Dilihat

secara struktur vertikal, organisasi kurikulum berhubungan dengan masalah pelaksanaan pengajaran dan pengaturan kegiatan secara keseluruhan di sekolah.

Gambar berikut menunjukkan adanya hubungan saling bergantung diantara faktor-faktor dalam pengembangan kurikulum dengan filsafat sebagai pengatur konteks proses pendidikan.

Gambar

Saling Hubungan Diantara Faktor-faktor dengan Filsafat dalam Pengembangan Kurikulum



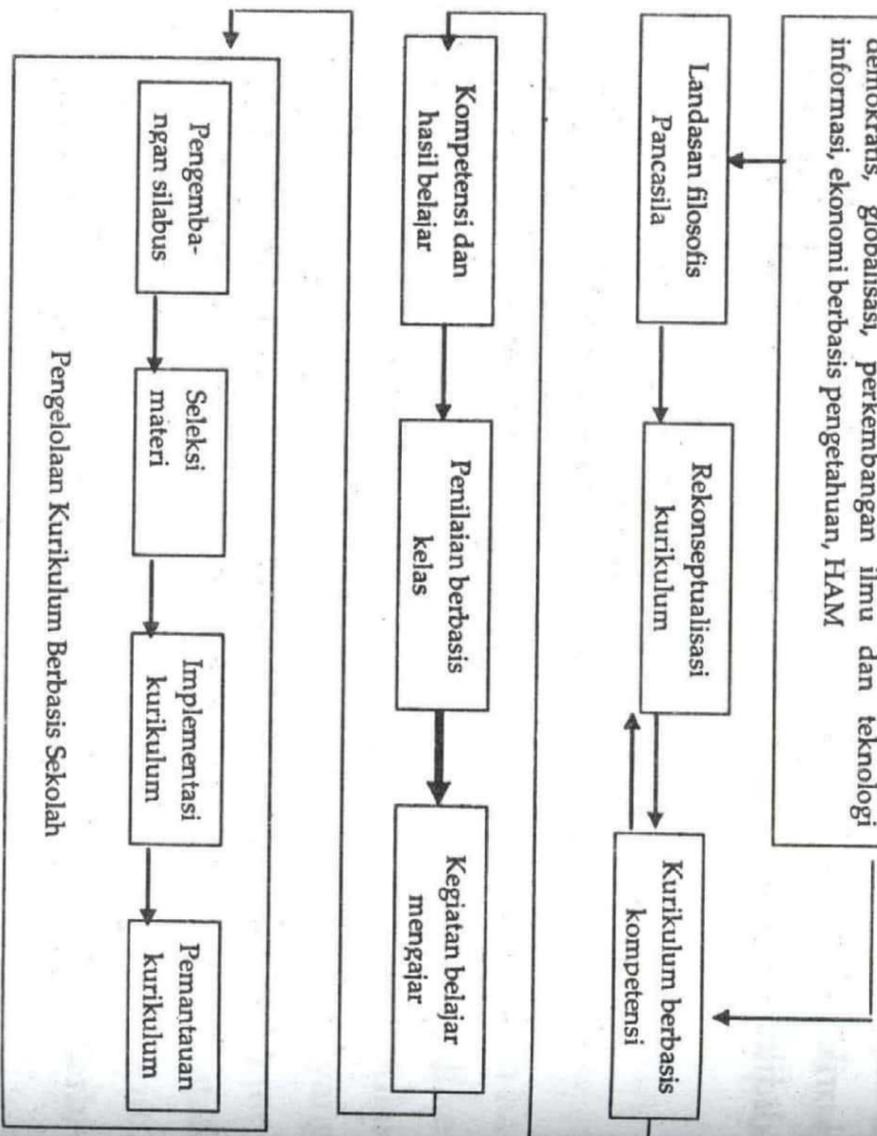
Sumber: Tanner and Tanner⁴

⁴ Tanner, Daniel and Laurel N. Tanner, *Curriculum Development, Theory into Practice*, (New York: Macmillan Publishing co. Inc., 1980), h. 88.

D. Tingkat Pengembangan Kurikulum

Depdiknas (2002) melukiskan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai berikut:

Kontek pendidikan, otonomo daerah, pengembangan daerah, pembangunan berkelanjutan, kompetensi standar, kehidupan demokratis, globalisasi, perkembangan ilmu dan teknologi informasi, ekonomi berbasis pengetahuan, HAM



Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

seperti, pengembangan pada umumnya terdiri dari beberapa tingkat, yaitu tingkat nasional, tingkat lembaga, tingkat bidang studi, dan tingkat satuan bahasan (modul).

1. Pengembangan Kurikulum Tingkat Nasional

Pada tingkat ini pembangunan kurikulum dibahas dalam lingkup nasional, meliputi jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah, baik secara vertikal maupun horizontal dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran secara berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan, termasuk pendidikan keluarga (UUSPN).

Secara vertikal berkaitan dengan kontinuitas pengembangan kurikulum antara berbagai jenjang pendidikan (pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi). Sedangkan secara horizontal berkaitan dengan keselarasan antara berbagai jenis pendidikan dalam berbagai jenjang. Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah yang terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kedinasaan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional.⁵

Dalam kaitannya dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pengembangan kurikulum tingkat nasional dilakukan dalam rangka mengembangkan standar kompetensi. Untuk masing-masing jenjang dan jenis pendidikan, terutama pada jalur pendidikan sekolah.

2. Pengembangan Kurikulum Tingkat Lembaga

Pada tingkat ini dibahas pengembangan kurikulum untuk setiap jenis lembaga pendidikan pada berbagai satuan dan jenjang pendidikan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 63.

- a. Mengembangkan kompetensi lulusan, dan merumuskan tujuan-tujuan pendidikan pada berbagai jenis lembaga pendidikan.
- b. Berdasarkan kompetensi dan tujuan di atas selanjutnya dikembangkan bidang studi-bidang studi yang akan diberikan untuk merealisasikan tujuan tersebut.
- c. Mengembangkan dan mengidentifikasi tenaga-tenaga kependidikan (guru dan non guru) sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan.
- d. Mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk memberi kemudahan belajar

3. Pengembangan Kurikulum Tingkat Bidang Studi (penyusunan silabus).

Pada tingkat ini dilakukan pengembangan silabus untuk setiap bidang studi pada berbagai jenis lembaga pendidikan. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi dan tujuan setiap bidang studi.
- b. Mengembangkan kompetensi dan pokok-pokok bahasan serta mengelompokkannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan (keterampilan), nilai dan sikap.
- c. Mendeskripsikan kompetensi serta mengelompokkannya sesuai dengan skope dan skuenasi.
- d. Mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi serta kriteria pencapaiannya.⁶

⁶ *Ibid.*, h. 64.

Penyusunan silabus mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi dan perangkat komponen-komponennya yang disusun oleh pusat kurikulum. Badan penelitian dan pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional. Sekolah yang mempunyai kemampuan mandiri dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya setelah mendapat persetujuan dari Dinas Pendidikan setempat (propinsi, kabupaten atau kota). Dinas Pendidikan setempat dapat mengkoordinasikan sekolah-sekolah yang belum mempunyai kemampuan mandiri untuk menyusun silabus.

Penyusunan silabus dapat dilakukan dengan melibatkan para ahli atau instansi yang relevan di daerah setempat seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, instansi swasta termasuk perusahaan dan industri atau perguruan tinggi. Bantuan dan bimbingan teknis untuk penyusunan silabus sepanjang diperlukan dapat diberikan oleh pusat kurikulum.

4. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Bahasan (Modul).

Berdasarkan kompetensi-kompetensi yang telah diidentifikasi dan diurutkan sesuai dengan tingkat pencapaiannya pada setiap bidang studi, selanjutnya dikembangkan program-program pembelajaran. Dalam KBK program pembelajaran yang dikembangkan adalah modul, sehingga kegiatan pengembangan kurikulum pada tingkat ini adalah menyusun dan mengembangkan paket-paket modul.

E. Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum

Pendekatan seseorang terhadap kurikulum akan merefleksikan pandangannya tentang dunia, termasuk di dalamnya pandangan tentang kenyataan, nilai, dan pengetahuan yang diantunnya. Pendekatan pengembangan kurikulum menggambarkan posisi holistik serta prinsip praktis dari kurikulum. Pendekatan kurikulum juga menyatakan pandangan tentang pengembangan dan desain kurikulum peranan guru, peserta didik dan ahli kurikulum dalam merencanakan kurikulum, tujuan kurikulum dan isu-isu yang perlu dibahas.

Pendekatan dalam pengembangan kurikulum merefleksikan pandangan seseorang terhadap sekolah dan masyarakat. Para pendidik pada umumnya tidak berpegang pada salah satu pendekatan secara murni, tetapi menganut beberapa pendekatan yang sesuai.

Pendekatan dalam pengembangan kurikulum mempunyai arti yang sangat luas. Hal tersebut bisa berarti penyusunan kurikulum baru (*Curriculum construction*), bisa juga penyempurnaan terhadap kurikulum yang sedang berlaku (*Curriculum Improvement*). Di satu sisi pengembangan kurikulum berkaitan dengan penyusunan seluruh dimensi kurikulum mulai dari landasan, struktur dan penataan mata pelajaran, ruang lingkup (*scope*) dan urutan materi pembelajaran (*sequence*), garis-garis program pembelajaran, sampai pengembangan pedoman pelaksanaan (*macro curriculum*). Di sisi lain pengembangan kurikulum berkaitan dengan penjabaran kurikulum (GBPP) yang telah disusun oleh pusat ke dalam program dan persiapan pembelajaran yang lebih khusus (*micro curriculum*). Kegiatan yang terakhir ini biasanya dikerjakan oleh guru di sekolah, seperti penyusunan program tahunan, semester, bulanan, pokok bahasan atau modul.

Kurikulum juga berarti kurikulum tertulis (*written curriculum*) atau dokumen kurikulum yang merupakan kurikulum potensial (*potensial curriculum*), dan bisa juga berarti kurikulum nyata, yaitu kurikulum yang benar-benar dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran (*actual curriculum*), atau sering juga disebut Implementasi kurikulum (*curriculum implementation*).

F. Prinsip-prinsip Pengembangan KBK

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, mereka dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip: 1. Keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur, 2. Penguatan integritas nasional, 3. Kesinambungan etika logika, logika estetika, dan kinestetika, 4. Kesamaan memperoleh kesempatan, 5. Abad pengetahuan dan teknologi informasi, 6. Pengembangan keterampilan hidup, 7. Belajar sepanjang waktu, 8. Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif, dan 9. Pendekatan menyeluruh dan kemitraan.⁷

1. Keimanan, Nilai, dan Budi Pekerti Luhur
Keimanan, nilai-nilai, dan budi pekerti luhur yang dianut dan dijunjung tinggi masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap dan arti kehidupannya. Oleh karena itu, hal tersebut perlu digalui, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik melalui pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

⁷ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002), h. 37.

2. Penguatan Integritas Sosial
Pengembangan KBK harus memperhatikan penguatan integritas nasional, melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemajuan peradaban dalam tatanan kehidupan dunia yang multi kultur dan multi bahasa.
3. Kesenambungan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika.
Pengembangan KBK perlu memperhatikan kesinambungan pengalaman belajar peserta didik antara etika, logika, estetika, dan kinestetika.
4. Kesamaan Memperoleh Kesempatan
Pengembangan KBK harus menyediakan tempat yang memberdayakan semua peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap perlu diutamakan dalam pengembangan kurikulum. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial, yang memerlukan bantuan khusus, berbakat, dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.
5. Abad Pengetahuan dan Tehnologi Informasi
Kurikulum perlu mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar dengan mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh kepastian, yang merupakan kompetensi penting dalam menghadapi abad ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
6. Pengembangan Keterampilan untuk Hidup
Pengembangan KBK perlu memasukkan unsur keterampilan untuk hidup agar peserta didik memiliki keterampilan, sikap,

- dan perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan unsur-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahan hidup.
7. Belajar Sepanjang Hayat
Pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia untuk mengembangkan, menambah kesadaran, dan selalu belajar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi perlu memperhatikan kemampuan belajar sepanjang hayat yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal, serta pendidikan alternatif yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.
 8. Berpusat Pada Anak dengan Penilaian yang Berkelanjutan dan Komperhensif
Pengembangan KBK harus berupaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri agar mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komperhensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian upaya tersebut.
 9. Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan
Pengembangan KBK harus mempertimbangkan semua pengalaman belajar yang dirancang secara kesinambungan mulai dari TK dan RA sampai dengan kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar harus berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menurut kemitraan

dan tanggung jawab bersama dari peserat didik, guru, sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, serta masyarakat pada umumnya.

G. Pengembangan Struktur KBK

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sedikitnya mencakup tiga langkah kegiatan, yaitu mengidentifikasi-kan kompetensi mengembangkan struktur kurikulum, dan mendeskripsikan mata pelajaran.⁸

1. Identifikasi Kompetensi

Identifikasi kompetensi, sub kompetensi, dan tujuan khusus perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, agar hasil yang dirumuskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dicapai peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan asumsi-asumsi yang spesifik harus dilakukan sebelum mengidentifikasi tujuan dan kompetensi.

Berdasarkan pendapat Hall (1976), dan Prihartono (1999) dalam Mulyasa, sedikitnya dapat diidentifikasi delapan sumber yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi, yaitu: 1. Daftar yang ada (*existing list*); 2. Menterjemahkan mata pelajaran (*course traslation*); 3. Menterjemahkan mata pelajaran dengan perlindungan (*course traslation with safeguard*); 4. Analisis taksonomi (*taxonomic analysis*); 5. Masukan dari profesi (*input from the profession*); 6. Membangun teori (*theoretical cotructs*); 7. Masukan peserta didik, dan masyarakat (*input from clients, including pupils and the community*); 8. Analisis tugas (*task analysis*). Setiap sumber me-

⁸ Mulyasa, *Kurikulum*, h. 72.

memiliki keunggulan masing-masing, sehingga proses identifikasi kompetensi dari berbagai sumber akan diperoleh hasil yang lebih baik. Sumber-sumber tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Daftar yang Ada

Daftar yang ada berisi sejumlah daftar sasaran dan kompetensi penting. Banyak buku teks kurikulum saat ini tidak hanya mengidentifikasi pokok bahasan tetapi juga pernyataan tentang tujuan khusus. Sebelum diterima sebagai suatu yang bernilai kompetensi dan tujuan perlu dibandingkan terlebih dahulu dengan asumsi-asumsi yang telah dibuat dengan menyelidiki asumsi-asumsi program sesuai dengan tujuan program yang hendak dicapai.

b. Penjabaran Bidang Studi

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi harus memasukkan pengujian ulang terhadap tujuan dan asumsi-asumsi program yang ada. Meskipun demikian, apapun hasilnya, keunggulan program yang sedang berjalan tidak akan diabaikan.

c. Penjabaran Mata Pelajaran

Proses penjabaran mata pelajaran akan meningkatkan mutu kompetensi yang diidentifikasi. Hal tersebut meliputi: a. intruksi yang diproyeksikan sesuai dengan kompetensi dan sasaran yang ditambahkan ke dalam rangkaian kompetensi dan sasaran; 6. Beberapa bentuk teknik menentukan sasaran dan kompetensi yang diajukan oleh para guru.

d. Analisis Taksonomi

Taksonomi yang dikembangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi sedikit berbeda dengan yang dikembangkan oleh

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Bloom, Krathwohi, dan kawan-kawannya. Taksonomi ini meliputi:

a. kompetensi kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran yang spesifik; b. kompetensi afektif, yaitu nilai, sikap, in-teres dan apresiasi yang saling berhubungan; c. kompetensi ki-nerja, yaitu perilaku yang didemonstrasikan yang merupakan per-syaratannya; d. kompetensi konsekuensi atau hasil, yaitu kemam-puan yang menghasilkan perubahan lain dan didemonstrasikan yang merupakan persyaratannya; dan e. kompetensi eksploratori atau ekspresif, yaitu pengalaman yang bermanfaat. Khusus bagi calon guru, kompetensi tersebut diharapkan dapat diperoleh dari berbagai pengalaman selama mengikuti pendidikan.

e. Masukan dari Profesi

Sumber masukan lain untuk KBK adalah keanggotaan profesi yang berpengaruh. Di sekolah masukan dari profesi meru-pakan: a. informasi obyektif tentang kompetensi-kompetensi praktisi yang baru memulai pengalaman profesionalnya; b. infor-masi praktis yang diperlukan profesional; dan c. Proyeksi infor-masi untuk masa depan profesi.

f. Membangun Teori

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, teori dianggap sebagai alat dalam menyusun program, dan kompetensi-kompe-tensi kemudian disesifikasikan dari teori. Pendekatan ini meng-hindari kita dari masalah dalam pengembangan program pen-didikan profesional.

g. Masukan Peserta Didik dan Masyarakat

Masukan dari peserta didik dimaksudkan untuk mendapat-kan perspektif mengenai kompetensi profesional yang ada di ling-

Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum

kungannya. Dalam hal ini, peserta didik dan masyarakat memiliki kewenangan profesional untuk perspektif kompetensi profesional.

h. Analisis Tugas

Pengembangan program pembelajaran yang berkaitan de-ngan suatu pekerjaan tertentu, menurut pengidentifikasian peker-jaan melalui analisis tugas. Analisis tugas dilakukan untuk menge-tahui tugas-tugas yang diperlukan dalam suatu pekerjaan yang perlu diajarkan kepada peserta didik.

2. Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi telah dikembang-kan oleh Depdiknas mencakup Taman Kanak-kanak dan Raudla-tul Athfal, Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, serta Sekolah Menengah. Struktur kurikulum tersebut masih digodok oleh pe-merintah dan menunggu masukan dari berbagai pihak. Struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:⁹

a. Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal

Dengan pertimbangan bahwa penyelenggaraan Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal merupakan pendidikan pra-sekolah yang bukan menjadi persyaratan untuk memasuki pendid-ikan di Sekolah Dasar. Struktur kurikulum di Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal disebut program Kegiatan Belajar yang mencakup 3 (tiga) bidang pengembangan.

Jenis program kegiatan belajar serta alokasi waktunya se-bagai berikut ini:

⁹ Depdiknas, *Kurikulum*, h. 42.

Struktur Kurikulum
Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal

No.	Program Kegiatan Belajar	Alokasi waktu
1	Pengembangan moral dan nilai-nilai agama	*
2	Pengembangan sosial dan emosional	*
3	Pengembangan kemampuan dasar	*
Alokasi waktu per minggu		15 jam (900 menit)

Ketentuan untuk Taman Kanak-kanak;

- 1) Minggu efektif dalam satu pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu dan jam belajar efektif perhari adalah 2,5 jam (150 menit)
- 2) Pengelolaan kegiatan belajar ketiga jenis bidang pengembangan diserahkan sepenuhnya kepada penyelenggara Taman Kanak-kanak.
- 3) Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar meliputi antara lain pengembangan berbahasa kognitif, fisik dan akademik.

b. Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Struktur kurikulum untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah memuat jumlah dan jenis mata pelajaran serta alokasi waktu sebagai berikut:

Struktur Kurikulum
Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		Kelas I & II	Kelas III & IV	Kelas V & VI
1.	Pendidikan Agama	*	3	3
2.	Kewarganegaraan	*	2	2
3.	Bahasa Indonesia	*	6	6
4.	Bahasa Indonesia	*	6	6

5.	Matematika	*	4	4
6.	Sains	*	4	4
7.	Pengetahuan Sosial	*	2	2
8.	Kesenian	*	2	2
9.	Ketrampilan Pendidikan Jasmani	*	2	2
Jumlah		27	31	31

Ketentuan untuk kelas I dan kelas II:

- 1) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu dan jam sekolah efektif per minggu minimal 17 jam 30 menit (1050 menit).
- 2) Alokasi waktu yang disediakan untuk kelas awal adalah 27 jam pelajaran per minggu.
- 3) Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 35 menit.
- 4) Pendekatan tematik digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang telah bermakna dan pengelolaan waktunya ditetapkan sekolah.
- 5) Pemeliharaan tema-tema untuk kegiatan pembelajaran dilakukan secara bervariasi.
- 6) Mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan.
- 7) Mata pelajaran Matematika menekankan pada kemampuan berhitung.
- 8) Mata pelajaran Kesenian menekankan pada musik dan menyanyi dengan menggunakan alat yang sesuai. Sekolah dapat melaksanakan tari dan drama sesuai dengan kemampuannya.

- 9) Mata pelajaran Keterampilan menekankan pada kemampuan menggambar, menganyam, membuat mozaik, dan membuat model.
 - 10) Pendidikan Jasmani menekankan pada kegiatan olah raga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
 - 11) Alokasi waktu sebanyak 27 jam pelajaran pada dasarnya dapat diatur dengan komposisi: a. 20% untuk agama dan kewarganegaraan; b. 50% untuk membaca dan menulis permulaan serta berhitung, dan c. 30% untuk sains, pengetahuan sosial, kesenian, keterampilan, dan pendidikan jasmani.
- Ketentuan Untuk Kelas III, IV, V, dan VI:
- 1) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu dan jam sekolah efektif per minggu minimal 23 jam (1380 menit).
 - 2) Alokasi waktu yang disediakan 31 jam pelajaran per minggu.
 - 3) Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 40 menit.
 - 4) Sekolah dapat mengalokasikan waktu untuk melaksanakan kegiatan sekolah seperti kunjungan perpustakaan, olahraga, bakti sosial dan sejenisnya.
 - 5) Mulai dari kelas III menggunakan pendekatan mata pelajaran tunggal sesuai dengan jenis mata pelajaran dalam struktur kurikulum.
 - 6) Mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis.
 - 7) Mata pelajaran Matematika menekankan pada aspek kemampuan berhitung
 - 8) Mata pelajaran sains menekankan pada aspek kerja, sikap ilmiah, dan penguasaan konsep sains

- 9) Mata pelajaran Pengetahuan Sosial menekankan pada aspek keterampilan sosial dan penguasaan konsep pengetahuan sosial
- 10) Mata pelajaran Kesenian menekankan pada musik dan menyanyi dengan menggunakan alat yang sesuai. Sekolah dapat melaksanakan tari dan drama sesuai dengan kemampuannya
- 11) Mata pelajaran Keterampilan menekankan pada kemampuan menggambar, menganyam, membuat mozaik dan membuat model
- 12) Pendidikan Jasmani menekankan pada kegiatan olah raga yang sesuai dengan kebutuhan dan alat pendukungnya
- 13) Mata pelajaran Bahasa Inggris diberikan mulai kelas IV sesuai dengan kemampuan. Bahasa Inggris diarahkan pada pengembangan minat belajar bahasa asing dan bukan merupakan mata pelajaran pra syarat.

Sekolah dapat mengenalkan teknologi informasi dan komunikasi sesuai kemampuan. Daerah dan sekolah dapat menambah mata pelajaran yang sesuai kebutuhan maksimal sebanyak 4 jam pelajaran.

c. Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah
Struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah memuat jumlah dan jenis serta alokasi waktunya sebagaimana terinci dalam tabel berikut ini.

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

A. Implementasi Kurikulum dan Permasalahannya

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah "*put some thing info effect*", (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum

tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa bahwa "*in some cases implementation has been identified with instruction ...*"¹

Lebih lanjut dijelaskan bahwa "implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Dikemukakannya juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subyek belajar. Sementara Saylor (1981) mengatakan bahwa "*Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting*".

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini Hasan mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum adalah hasil terjemahan guru terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis.

Implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor sebagai berikut:

1. Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi penguasa lapangan.
2. Strategi implementasi; yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lo-

¹ Mulyasa, *Kurikulum*, h. 93.

kakarya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.

3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (*curriculum planning*) dalam pembelajaran.

Di sisi lain, Mars (1980) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat, dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. dari berbagai faktor tersebut, guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimana baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan.

Betapapun indah dan bagusnya rumusan tujuan atau cita-cita pendidikan/pengajaran yang sudah tertuang di dalam kurikulum formal, tapi hal itu belum memberi jaminan bahwa apa yang termuat di dalam kurikulum dapat teraktualisasikan di dalam proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena, aktualisasi kurikulum/pengajaran di kelas sangat tergantung kepada peranan yang dimainkan oleh guru yang bertindak sebagai "the man behind the gurt-nya" implementasi kurikulum/pengajaran tersebut. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam implementasi kurikulum. Nana Syaodah Sukmadinata (1997) mengatakan bahwa "kurikulum nyata atau aktual kurikulum merupakan implementasi dari *official curriculum* oleh guru di dalam kelas. Beberapa ahli mengatakan bahwa betapapun bagus-

nya suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga peserta didik dalam kelas (*aktual*). Dengan demikian, guru pengajar memegang peranan penting baik di dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum". Dari uraian tersebut jelas bahwa kedudukan guru cukup menentukan sekali dalam implementasi kurikulum.

Salah satu indikator keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas adalah dapatnya guru itu menjabarkan, memperluas, menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan yang lebih penting lagi mampu mewujudkan kurikulum potensial (*official curriculum*) menjadi kurikulum aktual melalui proses perkuliahan di kelas. Yang disebut terakhir ini memerlukan berbagai keahlian dan ketrampilan profesional di dalam pengimplementasiannya.

Dewasa ini apabila diperhatikan perkembangan yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum, cukup memberi kelegaan kepada kita bersama. Karena pada berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti telekomunikasi, kesehatan, pertanian dan lain-lain terjadi perkembangan yang cukup menggem-birakan. Tapi bila mana dilihat pula perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pada sektor keguruan atau tenaga kependidikan, maka kita akan merasa kecewa dan sedih. Apalagi kalau ditelusuri lebih jauh ke pelosok-pelosok dan se-kolah-sekolah terpencil yang ada di desa-desa. Pada umumnya, hasil pendidikan yang diharapkan oleh para orang tua dan kita bersama belum dapat dicapai dimana kenyataan yang ada me-nunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki tingkat pencapaian prestasi akademik yang belum memuaskan.

Meskipun berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk memecahkan persoalan yang ada, namun berdasarkan sinyalemen beberapa pihak ternyata masih saja dijumpai kelemahan dan kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah maupun di jenjang perguruan tinggi. Salah satu kekurangan atau kelemahan yang mendasar tampak pada implementasi kurikulum, yang nota benanya fungsi dan peran ini berada di pundak para guru (*praktisi pendidikan*). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dan ketrampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dianggap belum meng-gembirakan dan masih perlu ditingkatkan, agar mereka dapat mengemban tugas tanggung jawab sebagai implementator kurikulum yang baik.

B. Pengertian Implementasi Kurikulum

Secara sederhana *implementasi* bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (1979) mengemukakan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (dalam Pressman dan Wildavzky, 1984); implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh McLaughlin (dalam Mann, 1978). Pengertian lain dikemukakan oleh Schubert (dalam Syafruddin)² bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata *implementasi* bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara

² Syafruddin Nurdin, *Guru*, h. 70.

sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu *implementasi* tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yakni *kurikulum*.

Kurikulum memiliki pengertian yang cukup kompleks dan sudah banyak didefinisikan oleh para pakar. Esensinya, kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan sekolah, berupa acuan, rencana, norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan. Secara umum struktur kurikulum mempunyai empat komponen utama, yaitu tujuan, materi/bahan (organisasi), proses belajar mengajar, dan evaluasi.

Dalam arti sempit kurikulum ditafsirkan sebagai materi pelajaran, sedangkan menurut pengertian yang luas, kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan (sekolah/universitas). Spektrum diantara kedua kutub itu menafsirkan kurikulum sebagai perencanaan interaksi antara peserta didik dan staf pengajar/dosen untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengertian yang tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, pada dasarnya merujuk pada perencanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan sekolah. Pengertian kurikulum yang berada pada spektrum ini antara lain dikemukakan oleh Finch and Crunkilton (1984); Tanner and Tanner (1980), Eisner and Vallance (1974), Tabak (1962), Alberty and Alberty (1962), dan Tayler (1949).³

Dari pengertian kurikulum di atas, yang terlihat secara eksplisit adalah dua komponen kurikulum yaitu materi/bahan (organisasi isi/bahan) dan cara atau proses belajar mengajar/kegiatan belajar mengajar. Organisasi isi/bahan pelajaran tercermin dalam frase "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan ba-

³ *Ibid.*, h. 71.

han pelajaran". Frase tersebut secara implisit juga menyimpan arti tentang penentuan tujuan dan evaluasi. Kata seperangkat rencana mencirikan bahwa kurikulum dalam bentuk alat (*tool*), dan alat ini bisa dalam bentuk benda (*hardware*) tetapi bisa juga dalam bentuk konsep (*software*). Gagne (1968) mendiskusikan kedua pengertian ini dengan pertanyaan *technology-hardware or techniques?* Akan tetapi kata berikutnya, rencana dan pengaturan menegaskan bahwa alat itu memberikan tekanan pada konsep-konsep, ungkapan perangkat rencana dan pengaturan itu jika dituliskan dalam bentuk dokumen, dapat dipahami sebagai kurikulum dalam dimensi rencana tertulis.

Frase *implementasi* kurikulum sudah banyak didiskusikan para tokoh dan pakar pendidikan. Fullan (1982) mendefinisikan *implementasi* sebagai proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Leithwood (1982) mendefinisikan *implementasi* sebagai suatu proses. Implementasi didefinisikan dengan proses perubahan perilaku, suatu upaya memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang dituangkan dalam kurikulum desain, terjadi secara bertahap, terus menerus, dan jika ada hambatan dapat ditanggulangi.

Definisi lain tentang implementasi kurikulum dikemukakan bahwa "implementasi sebagai proses pengajaran". Mereka mengemukakan bahwa biasanya pengajaran adalah implementasi kurikulum disain, yang mencakup aktivitas pengajaran dalam bentuk interaksi antara guru dan siswa di bawah naungan sekolah.

Dalam konteks implementasi kurikulum, pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pa-

da proses. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum disain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan disain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda.

Pendekatan *pertama*, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum disain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru, dan mendemonstrasikan metode pengajaran yang digunakan.

Pendekatan *kedua*, menekankan pada frase penyempurnaan. Kata proses pada pendekatan ini lebih mengutamakan interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan). Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru dan memasukkan isi/materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi antara pengembang dan guru terjadi dalam rangka menyempurnakan program, pengembang mengadakan lokakarya atau diskusi-diskusi dengan guru-guru untuk memperoleh masukan. Implementasi dianggap selesai manakal proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap.

Pendekatan *ketiga*, memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumenter). Proses dalam pendekatan-

an ini ditafsirkan sebagai interaksi antara guru dan murid di bawah naungan sekolah.

Berdasarkan ketiga pendekatan di atas, pengertian implementasi kurikulum dalam bahasan ini didefinisikan sebagai "proses staf pengajar/dosen melaksanakan kurikulum (kurikulum yang sudah ada) dalam situasi sekolah". Atau dengan kata lain implementasi kurikulum itu adalah program aktualisasi kurikulum potensial/ideal menjadi kurikulum aktual (real) oleh staf pengajar/dosen/guru dalam kegiatan belajar mengajar (perkuliahan). Proses dalam hal ini menunjukkan interaksi antara komponen-komponen pendidikan dalam lingkup sekolah dan pembelajaran. Komponen-komponen itu mencakup personal universitas/institut, mahasiswa, sumber-sumber belajar, serta sarana dan pendukung lainnya.

C. Implementasi Kurikulum

Sebagaimana telah diuraikan pada awal bab ini, bahwa implementasi kurikulum berarti suatu proses guru/staf pengajar melaksanakan kurikulum (kurikulum yang sudah ada) dalam situasi pembelajaran di kelas (sekolah, universitas/institut dan sebagainya). Atau dengan kata lain, *implementasi kurikulum* adalah proses aktualisasi kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual oleh guru/staf pengajar di dalam proses belajar mengajar (perkuliahan). Dalam studi kurikulum, *implementasi* dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan kurikulum.

Kurikulum dan silabus atau garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah tersusun sedemikian rupa, tidak ada artinya sama sekali bilamana belum teraktualisasikan menjadi ku-

rikulum aktual (*real*). Ia merupakan benda mati atau sesuatu yang tidak ada harga/nilainya. Melalui fungsi dan peranan guru/staf pengajarlal kurikulum itu dapat dijabarkan, dikembangkan, diperluas, sehingga dapat ditransformasikan kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya. Dari sisi inilah terlihat bahwa fungsi dan peranan guru/staf pengajar sangat penting, karena melalui jama-han tangan merekalah kurikulum itu baru punya makna dan arti. Artinya, melalui guru/staf pengajar nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dapat disampaikan kepada peserta didik, dan aktualisasi serta transformasi nilai-nilai/sikap, pengetahuan yang terkandung di dalam kurikulum atau GBPP tersebut dilakukan oleh guru/staf pengajar melalui "implementasi kurikulum" di dalam proses belajar mengajar (perkuliahan).

Dari uraian di atas diketahui bahwa betapapun indah dan mulianya keinginan serta hasil belajar yang diharapkan, disusun dan ditulis dalam bentuk program pendidikan/pengajaran (satuan pembelajaran), belum dapat menjamin akan dapat menghasilkan pengetahuan, ketrampilan, sikap peserta didik yang terbaik sebagaimana diinginkan oleh kurikulum itu sendiri. Kurikulum baru punya arti, bilamana telah diimplementasikan dan dikembangkan oleh guru/staf pengajar yang kompeten di dalam proses belajar mengajar (perkuliahan). Hal ini sesuai dengan statemen beberapa pakar kurikulum dan pengajaran berikut ini.

Nana Syaodih Sukmadinata (1997) sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin mengatakan bahwa kurikulum nyata atau aktual kurikulum merupakan implementasi dari official curriculum oleh guru di dalam kelas. Beberapa ahli mengatakan bahwa betapapun bagusny suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru

dan juga murid dalam kelas (*actual*). Dengan demikian guru memegang peranan penting baik di dalam penyusunan maupun pelaksanaan (implementasi) kurikulum.⁴

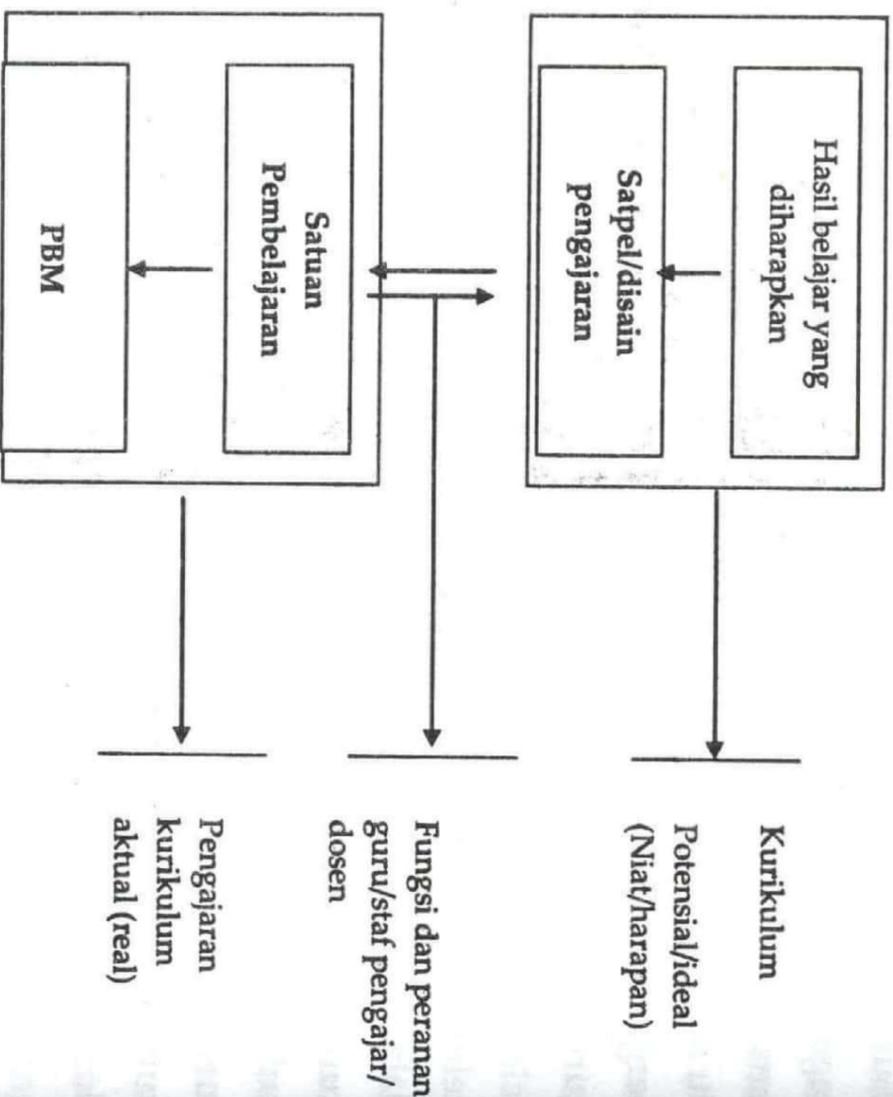
Relevan dengan ungkapan Nanan Syaodih Sukmadinata di atas, Nana Sudjana (1989) menyatakan pula sebagai berikut: "Sungguh pun demikian paa yang telah dipilih dan disusun ini, bagaimanapun baiknya belum menjamin menghasilkan lulusan (anak didik) yang terbaik seperti yang diinginkan oleh kurikulum itu sendiri. Hal ini disebabkan proses sampainya kepada siswa bergantung kepada pelaksana (implementator) kurikulum, yakni guru/staf pengajar".

Berdasarkan uraian dan pendapat para pakar di atas, jelas kelihatan bahwa peranan guru/staf pengajar sangat menentukan dalam pencapaian hasil belajar atau harapan yang diinginkan oleh kurikulum. Karena sebagai implementator dan pengembang kurikulum guru/staf pengajar berfungsi serta berperan untuk (1) memperkaya kurikulum, dan (2) meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan anak, masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Memperkaya kurikulum, artinya guru/staf pengajar berperan menjabarkan, mengembangkan serta memperluas segala sesuatu yang telah ditulis, dirumuskan, disusun dan ditetapkan dalam petunjuk pelaksanaan GBPP ke dalam bentuk Satuan Pembelajaran atau Satuan Acara Perkuliahan (*hand out*). Kemudian pada gilirannya, mengimplementasikan (melaksanakakan) apa yang telah tertuang dalam Satuan Acara Perkuliahan tersebut pada proses belajar mengajar (perkuliahan).

⁴ *Ibid.*, h. 75.

Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana kedudukan guru/staf pengajar dan sejauhmana fungsi dan peranannya dalam mengimplementasikan dan mengembangkan kurikulum (sebagai implementator dan developer) dapat diperhatikan skema/bagan yang dikemukakan Nana Sudjana (1989) di bawah ini.



Bagan yang tekah dilukiskan di atas di samping menggambarkan guru sebagai pengembang kurikulum, sekaligus juga menunjukkan bahwa fungsi dan peranan guru/staf pengajar. Akan tetapi di dalam kelas atau di lingkungan perkuliahan jelas terlihat fungsi dan peranan guru/staf pengajar/dosen, bahkan di perguruan tinggi dosen memiliki otoritas keilmuan yang tinggi. Artinya, ia mempunyai kewenangan yang luas dalam hal merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kurikulum mata kuliahnya sendiri.

Sepintas, kelihatannya fungsi dan peranan guru/staf pengajar itu tidaklah terlalu berat, tapi bila dihayati dan dikaji lebih mendalam maka hal tersebut merupakan sesuatu yang kompleks, yang memerlukan keahlian, kompetensi, kemauan dan komitmen yang tinggi. Karena itu jabatan guru/staf pengajar (sekalipun merupakan profesi terbuka) memerlukan kualifikasi tertentu dan diikuti dengan sebuah kode etik yang harus dipatuhi dan dijunjung tinggi oleh semua guru/staf pengajar/dosen. Profesi guru/staf guru/dosen hanya dapat dilakukan oleh tenaga profesional yang sudah memiliki kualifikasi tertentu, yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan khusus, yaitu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti IKIP, STKIP, FKIP, untuk guru-guru umum, dan Fakultas Tarbiyah, STIT untuk guru-guru agama.

Untuk dapat mengemban tugas sebagai seorang staf pengajar/dosen, minimal harus:

Pertama, menguasai silabus atau GBPP serta petunjuk pelaksanaan. Dimaksudkan dengan hal ini ialah seorang guru/staf pengajar/dosen itu harus memahami aspek-aspek berikut ini: (1) tujuan yang ingin/hendak dicapai, (2) isi/materi bahan pelajaran dari setiap pokok bahasan/topik perkuliahan, (3) alokasi waktu untuk setiap topik perkuliahan/bahan pelajaran, dan (4) alat dan sumber belajar yang akan digunakan.

Kedua, trampil menyusun program perkuliahan/pengajaran. Dalam hal ini dimaksudkan staf pengajar/dosen itu harus trampil dalam mengemas dan menyusun serta merumuskan bahan perkuliahan/pelajaran itu ke dalam SAP atau SP. Mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sampai pada teknik evaluasi yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.

Ketiga, trampil melaksanakan proses belajar mengajar. Artinya trampil dalam mengimplementasikan kurikulum, yaitu mengaktualisasikan SAP atau SP dalam proses belajar mengajar di kelas kepada peserta didik. Termasuk ke dalam kawasan ini trampil dalam menerapkan berbagai metode, memilih dan menetapkan sumber belajar yang tepat, menggunakan media pengajaran dan sebagainya.

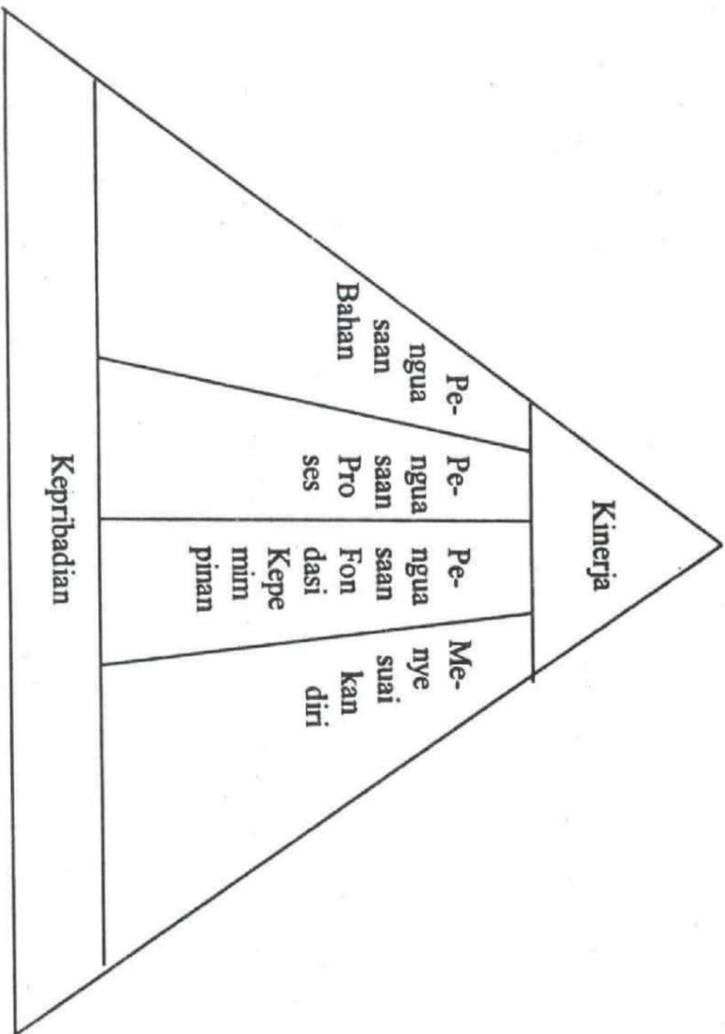
Keempat, trampil dalam menilai hasil belajar siswa, yaitu mengevaluasi sejauhmana apa yang telah disampaikan kepada peserta didik di dalam proses belajar mengajar yang disebutkan terdahulu telah dapat dikuasai oleh siswa atau peserta didik. Atau dengan kata lain, trampil menilai sejauhmana materi/bahan pelajaran yang telah disampaikan sudah menjadi milik siswa.

Berkenaan dengan kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang staf pengajar/dosen/guru profesional, Nana Sudjana (1989), A Muri Yusuf dan Rochman Natawidjaja sama-sama mengatakan bahwa ada tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang staf pengajar/dosen/guru yaitu: (1) kompetensi personal/pribadi, (2) kompetensi profesional, dan (3) kompetensi sosial/kemasyarakatan. Untuk hal-hal yang sangat erat kaitannya dengan tugas mengajar di kelas (profesional) terdapat 10 (sepuluh) kompetensi atau kemampuan dasar yaitu:

1. Menguasai bahan yang akan diajarkan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media/sumber belajar
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa

8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian

Lebih jauh tentang penerapan kompetensi tersebut di atas, Rochman Natawidjaja (1992) sebagaimana yang dikutip oleh Nana Sudjana menekankan penting adanya "kinerja terpadu" (*integrated performance*) oleh seorang guru/staf pengajar/dosen di dalam melaksanakan tugasnya.⁵ Keterpaduan itu tercermin dari adanya integrasi antara penguasaan bahan ajar, proses, fondasi profesional kependidikan. Penguasaan bahan ajar, proses, proses, fondasi profesional kependidikan, penyesuaian diri terhadap suasana kerja dan kepribadian seperti berikut ini:



⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 29.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa profesionalisme merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menunjang fungsi serta peranan guru/staf pengajar/dosen di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (perkuliahan). Sejalan dengan hal itu, maka kompetensi atau kemampuan dasar yang dibicarakan di muka mutlak dimiliki dan dikuasai oleh setiap guru/staf pengajar/dosen.

Dari pembahasan yang telah disampaikan terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pegangan praktisi pendidikan, terutama bagi staf pengajar/dosen. Hal tersebut adalah:

Pertama, kurikulum formal belum ada makna dan arti sama sekali bilamana belum diimplementasikan, dijabarkan, dikembangkan oleh guru/staf pengajar/dosen. Ia baru punya nilai dan makna bila telah teraktualisasi dalam proses belajar mengajar atau dengan lain perkataan bila nilai-nilai yang termuat dalam kurikulum itu telah ditransformasikan oleh guru/staf pengajar/dosen profesional sangat strategis dan penting.

Kedua, guru/staf pengajar/dosen yang profesional minimal harus memiliki empat kemampuan atau kompetensi yang sangat erat kaitannya dengan tugas mengajar/memberi kuliah, yakni (1) menguasai silabus atau GBPP serta petunjuk pelaksanaannya, (2) trampil menyusun program perkuliahan, (3) trampil melaksanakan proses belajar mengajar (perkuliahan), dan (4) trampil melaksanakannya penilaian hasil belajar. Keempat kompetensi tersebut akan lebih kokoh lagi bilamana dilengkapi dengan beberapa kompetensi lain, seperti yang dikemukakan para pakar pendidikan (lihat 10 kompetensi profesional).

Ketiga, kompetensi profesional yang cukup memadai bila mana ditopang oleh kompetensi personal (pribadi) dan kompetensi

sosial (kemasyarakatan) yang baik, akan mengantar guru/staf pengajar/dosen ke tangga sukses dalam mengajar.⁶

D. Pengembangan Program

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.

1. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu disiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan, yang dalam KBK dikenal modul.

Sumber-sumber yang dijadikan bahan pengembangan program tahunan antara lain:

- a. Daftar kompetensi standar (*standar competency*) sebagai konsensus nasional, yang dikembangkan dalam buku Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan.
- b. Skope dan sekuenasi setiap kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi pembelajaran. Materi

⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru*, h. 81.

pembelajaran tersebut disusun dalam pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan tersebut harus jelas skope dan sekuensinya. Skope adalah ruang lingkup dan batasan-batasan keluasan setiap okok dan sub pokok bahasan, sedangkan sekuensi adalah urutan logis dari setiap pokok dan sub pokok bahasan. Pengembangan skope dan sekuensi ini bisa dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran, dan bisa dikembangkan dalam kelompok kerja guru (KKG) untuk setiap mata pelajaran. Sebagai pedoman berikut dikemukakan pendapat Syaodih (1988) tentang cara menyusun sekuensi bahan ajaran:

- 1) *Sekuens kronologis*. Untuk menyusun bahan ajaran yang mengandung urutan waktu, dapat digunakan kronologis suatu institusi, penemuan-penemuan ilmiah dan sebagainya dapat disusun berdasarkan sekuensi kronologis.
- 2) *Sekuens kausal*. Sekuens kausal berhubungan dengan sekuensi kronologis. Peserta didik diharapkan pada peristiwa-peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu daripada sesuatu peristiwa atau situasi lain. Dengan mempelajari sesuatu yang menjadi sebab atau pendahulu para peserta didik akan menemukan akibatnya. Menurut Rowntree (1974) sekuensi kausal untuk menyusun bahan ajaran dalam bidang meteorologi dan geomorfologi.
- 3) *Sekuens struktural*. Bagian-bagian bahan ajaran sesuatu bidang studi telah mempunyai struktural tertentu. Penyusunan sekuensi bahan ajaran bidang studi tersebut

perlu disesuaikan dengan strukturnya. Dalam Fisika tidak mungkin mengajarkan alat-alat optik, tanpa terlebih dahulu diajarkan pemantulan dan pembiasan cahaya; pemantulan dan pembiasan cahaya tidak mungkin diajarkan tanpa terlebih dahulu diajarkan masalah cahaya. Masalah cahaya, pemantulan-pembiasan, dan alat-alat optik tersusun secara struktural.

- 4) *Sekuens logis dan psikologis*. Bahan ajaran juga dapat disusun berdasarkan urutan logis. Rowntree (1974) melihat perbedaan antara sekuensi logis dan psikologis. Menurut sekuensi logis bahan ajaran dimulai dari bagian kepada keseluruhan dari yang sederhana kepada yang kompleks, tetapi menurut sekuensi psikologis sebaliknya dari keseluruhan kepada bagian, dari yang kompleks kepada sederhana. Menurut sekuensi logis bahan ajaran disusun dari yang nyata kepada yang abstrak, dari benda-benda kepada teori, dari fungsi kepada struktur, dari masalah bagaimana kepada masalah mengapa.
- 5) *Sekuens spiral*. Dikembangkan oleh Bruner (1960). Bahan ajaran dipusatkan pada topik atau pokok bahasan tertentu. Dari topik atau pokok bahasan tersebut bahan diperluas dan diperdalam. Topik atau pokok ajaran tersebut adalah sesuatu yang populer dan sederhana, tetapi kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks dan sophisticated.
- 6) *Rangkaian ke belakang (backward chaining)*. Dikembangkan oleh Thomas (1962). Dalam sekuensi ini mengapa dimulai dengan langkah terakhir dan mundur ke belakang.

Contoh pemecahan masalah yang bersifat ilmiah meliputi:

- A. Pembatasan masalah
- B. Penyusunan hipotesis
- C. Pengumpulan data
- D. Pengujian hipotesis
- E. Interpretasi hasil tes

Dalam mengajar mulai dengan langkah (E), kemudian guru menyajikan data tentang sesuatu masalah dari langkah (A) sampai (D), dan peserta didik diminta untuk membuat interpretasi hasilnya (E). Pada kesempatan lain guru menyajikan data tentang masalah lain dari langkah (A) sampai (C), dan peserta didik diminta untuk mengadakan pengujian hipotesis (D), dan seterusnya.⁷

7) *Sekuens berdasarkan hierarki belajar*. Model ini dikembangkan Gagne (1965) dengan prosedur tujuan khusus utama dianalisis, dan dicari suatu hierarki urutan bahan ajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai peserta didik, berturut-turut sampai dengan perilaku terakhir. Untuk bidang studi tertentu dan pokok-pokok bahasan tertentu hierarki juga dapat mengikuti hierarki tipe-tipe belajar dari Gagne. Gagne (1970) mengemukakan delapan tipe belajar yang tersusun secara hierarkis mulai dari yang paling sederhana: "Signal Learning, Stimulus Respons Learning, Motor Chain Learning, Verbal Association, Multiple Discrimination, Concept Learning, Principle Learning, dan Problem Solving Learning".

⁷ Mulyasa, *Kurikulum*, h. 97.

- c. Kalender pendidikan. Penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran mengacu pada efisiensi efektivitas, dan hak-hak peserta didik. Dalam kalender pendidikan dapat kita lihat berapa jam waktu efektif yang taat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, termasuk waktu libur dan lain-lain. Dengan demikian, dalam menyusun program tahunan perlu diperhatikan kalender pendidikan. Dari belajar efektif dalam satu tahun pelajaran dilaksanakan dengan menggunakan sistem semester (satu tahun pelajaran terdiri atas dua kelompok penyelenggaraan pendidikan) yang terdiri atas 34 minggu.

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, dapat ditetapkan dan dikembangkan jumlah kompetensi pokok bahasan dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan pokok dan sub pokok bahasa. Jumlah ulangan, baik ulangan umum maupun ulangan harian dan jumlah waktu cadangan.

2. Program Semester

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

3. Program Modul (Pokok Bahasan)

Program modul atau pokok bahasan pada umumnya dikembangkan dari setiap kompetensi dan pokok bahasan yang akan

disampaikan. Program ini merupakan penjabaran dari program semester. Pada umumnya modul berisikan tentang lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban, dan kunci jawaban. Dengan demikian, peserta didik bisa belajar mandiri, tidak harus didampingi oleh guru, kegiatan guru cukup menyiapkan modul, dan membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar.

4. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, di samping modul perlu dikembangkan program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta didik. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap peserta didik, sehingga dapat diketahui peserta didik yang mendapat kesulitan dalam setiap modul yang dikerjakan dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata kelas. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai dengan menggunakan waktu cadangan.

5. Program Pengayaan dan Remedial

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas modul, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan

yang ada pada program mingguan dan harian, untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi modul yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapatkan kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk mempertahankan kecepatannya melalui kegiatan pengayaan. Kedua program itu dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik

6. Program Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.

F. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu pre tes, proses dan post test. Ketiga hal tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut.

1. Pre Tes (Tes awal)

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes. Pre tes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjaga proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Fungsi pre tes ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehingga dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan post test.

- c. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- d. Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan yang telah dikuasai peserta didik dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

Untuk mencapai fungsi yang ketiga dan keempat maka hasil pre tes harus segera diperiksa, sebelum pelaksanaan proses pembelajaran inti dilaksanakan (sebelum siswa mempelajari modul). Pemeriksaan ini harus dilakukan secara cepat dan cermat, jangan sampai mengganggu suasana belajar, dan sampai mengalihkan perhatian peserta didik. Untuk itu, pada waktu memeriksa pre tes perlu diberikan kegiatan lain misalnya membaca hand out, atau text books. Dalam hal ini pre tes sebaiknya dilakukan secara tertulis, meskipun bisa saja dilaksanakan secara lisan atau perbuatan.

2. Proses

Proses di sini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menurut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan

berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosialnya dalam proses pembelajaran di samping menunjukkan keagairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya, setidaknya-tidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut di atas perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental, moral maupun fisik. Hal ini berarti kalau tujuannya bersifat afektif psikomotorik, tidak cukup hanya diajarkan dengan modul, atau sumber yang mengandung nilai kognitif. Namun perlu penghayatan yang disertai pengalaman nilai-nilai kognitif, afektif, yang dimanifestasikan dalam perilaku (*behavioral skill*) sehari-hari. Metode dan strategi belajar mengajar yang kondusif untuk hal tersebut perlu dikembangkan, misalnya metode inquiry, discovery, problem solving, dan sebagainya. Dengan metode dan strategi tersebut diharapkan setiap peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga akan lebih cepat dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan.⁸

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 202.

3. Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Sama halnya dengan pre tes, post tes juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pre tes dan post tes.
- b. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*).
- c. Untuk mengetahui para peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).
- d. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

G. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemam-

BEBERAPA INOVASI DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Para ahli kurikulum selama ini telah mendapatkan sejumlah pendekatan umum dalam inovasi kurikulum masing-masing berdasarkan fokus utama tertentu. Cara penggolongan oleh para ahli itu agak berlainan.¹ Kegiatan inovasi kurikulum sekolah memerlukan suatu model yang dijadikan landasan teoritis untuk melaksanakan kegiatan tersebut.² Di samping itu, kurikulum berbagai bidang kajian sangat sukar untuk dipahami, tetapi sangat terbuka untuk didiskusikan. Oleh karena itu, untuk memahaminya harus dianalisa dalam konteks yang luas, demikian halnya dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK).³

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan masyarakat terhadap kurikulum

¹ S. Nasution, *Kurikulum*, h. 43.

² Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar*, h. 162.

³ Mulyasa, *Kurikulum*, h. 165.

1994 serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. KBK merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Dengan demikian, KBK diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan.

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan, ternyata memegang peranan penting dalam suatu sistem pendidikan. Bila tujuan pendidikan sama-sama kita terima yakni pembentukan manusia (yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa) maka kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan itu harus mampu mengantarkan anak didik melalui berbagai kegiatannya menjadi manusia-manusia yang kita harapkan, yakni bertakwa, cerdas, terampil, dan berbudi luhur, berilmu, bermoral dan beramal.⁴

Kurikulum tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran yang harus diberikan kepada anak didik semata-mata, melainkan semua aktivitas pendidikan yang kita rencanakan untuk dialami, diterima dan dilakukan oleh anak agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu perubahan dan pembaharuan senantiasa dilakukan, mengingat kurikulum harus mengikuti perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

A. Perbedaan KBK dengan Kurikulum 1994

Beberapa keunggulan KBK telah dibahas dalam bab-bab terdahulu, namun demikian untuk lebih memantapkan pemaha-

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar*, h. 144.

man tentang inovasi kurikulum ini dirasa perlu untuk mengkaji dan menganalisis beberapa hal mendasar yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya (1994). Oleh karena itu, perbedaan kurikulum berbasis kompetensi dengan kurikulum 1994, dapat disajikan dalam tabel berikut:

Perbedaan KBK dengan Kurikulum 1994

No.	Kurikulum 1994	KBK
1	2	3
1.	Menggunakan pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan, yang menekankan pada isi atau materi, berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi yang diambil dari bidang-bidang ilmu pengetahuan	Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu di sekolah yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat.
2.	Standar akademis yang ditetapkan secara seragam bagi setiap Peserta didik	Standar kompetensi yang memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan kecepatan belajar, maupun konteks sosial budaya
3.	Berbasis konten, sehingga peserta didik dipandang sebagai kertas putih yang perlu ditulis dengan sejumlah ilmu pengetahuan (transfer of knowledge)	Berbasis kompetensi sehingga peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemerkan terhadap potensi-potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.

1	2	3
4.	Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi, sehingga Depdiknas memonopoli pengembangan ide dan konsepsi kurikulum	Pengembangan kurikulum dilakukan secara desentralisasi, sehingga pemerintah dan masyarakat bersama-sama menentukan standar pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum.
5.	Materi yang dikembangkan dan diajarkan di sekolah seringkali tidak sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.	Sekolah diberi keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasi potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
6.	Guru merupakan kurikulum yang menentukan segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas.	Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar peserta didik.
7.	Pengetahuan, ketrampilan dan sikap dikembangkan melalui latihan, seperti latihan mengerjakan soal.	Pengetahuan, ketrampilan dan sikap dikembangkan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individual.
8.	Pembelajaran cenderung hanya dilakukan di dalam kelas atau dibatasi oleh tempat dinding kelas.	Pembelajaran yang dilakukan mendorong terjalinya kerja sama antara sekolah, masyarakat dan dunia kerja dalam membentuk kompetensi peserta didik.

1	2	3
9.	Evaluasi nasional yang tidak dapat menyentuh aspek-aspek kepribadian peserta didik.	Evaluasi berbasis kelas, yang menekankan pada proses dan hasil belajar. ⁵

B. Pengembangan Silabus dalam KBK

Salah satu inovasi dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah adanya peluang bagi daerah dan sekolah untuk mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Sekolah yang mempunyai kemampuan mandiri dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya setelah mendapat persetujuan dari Dinas pendidikan setempat (provinsi, kabupaten/kota).

Penyusunan silabus dapat dilakukan dengan melibatkan para ahli atau instansi yang relevan di daerah setempat seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, instansi swasta termasuk perusahaan dan industri dan perguruan tinggi. Bantuan dan bimbingan teknis untuk penyusunan silabus sepanjang diperlukan dapat diberikan oleh pusat kurikulum.

Kriteria sekolah dan daerah yang akan mengembangkan silabus sendiri dapat dikaji dalam model pemetaan berikut:

Model Pemetaan Kelayakan Sekolah Untuk Menyusun Silabus Sendiri

No.	Kriteria	Ketersediaan	
		Ada	Tidak Ada
1.	Tenaga pengembang silabus yang potensial dan profesional		
2.	Kemampuan menggali dana yang memadai		

⁵ Mulyasa, *Kurikulum*, h. 167.

3.	Kemampuan untuk meningkatkan kapasitas		
4.	Kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis		
5.	Kemampuan menjalin hubungan dengan masyarakat dan dunia kerja		
6.	Guru yang berkualitas		
7.	Prospek kemajuan sekolah di masa yang akan datang		
8.		
9.		

Format di atas dimodifikasi dari model yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas.⁶ Dengan menambahkan beberapa kriteria yang dipandang penting. Meskipun demikian, Dinas Pendidikan dan Sekolah dapat mengembangkan dan menambahkan lagi sejumlah kriteria sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing serta menetapkan standar minimal yang harus dipenuhi oleh sekolah (misalnya 80% dari kriteria yang ditetapkan harus terpenuhi oleh sekolah).

1. Prosedur pengembangan silabus KBK

Untuk memberi kemudahan kepada daerah dan sekolah dalam mengembangkan silabus maka dirasakan perlu menyajikan prosedur pengembangan silabus KBK yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan revisi

- a. Perencanaan; dalam perencanaan ini tim pengembang silabus mengumpulkan informasi dan referensi serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk nara sumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus.

⁶ Depdiknas, *Kurikulum*, h. 122.

- b. Pelaksanaan; pelaksanaan penyusunan silabus dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran serta menentukan materi pembelajaran yang memuat kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator hasil belajar.
 - 2) Menentukan metode dan tehnik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.
 - 3) Menentukan alat penilaian berbasis kelas sesuai dengan misi KBK.
- c. Revisi; draft silabus yang telah dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli dan uji lapangan. Berdasarkan hasil uji kelayakan kemudian dilakukan revisi. Revisi ini pada hakekatnya perlu dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan, sejak awal penyusunan draft sampai silabus tersebut dilaksanakan dalam situasi belajar yang sebenarnya.

Berikut disajikan sebuah tabel yang dapat dijadikan acuan oleh daerah atau sekolah dalam menganalisis kompetensi sebagai langkah awal dalam menyusun silabus.

Indikator dari Deskriptor Kompetensi

No.	Kompetensi	Indikator	Deskriptor
1.	1.1	1.1.1
	1.2	1.1.2
	1.3 dst	1.2.1
		1.2.2
2.	2.1	2.1.1
		2.1.2
3.	dst.	

CONTOH SILABUS DAN PERSIAPAN MENGAJAR

Untuk memantapkan pemahaman tentang KBK dan untuk memberi kemudahan para pengguna dalam penerapannya di sekolah, berikut disajikan beberapa contoh silabus dan persiapan mengajar. Contoh-contoh ini diadaptasi dan dikembangkan dari dokumen-dokumen Depdiknas yang sedang diujicobakan.

Contoh-contoh ini juga telah menampung beberapa pertimbangan dan masukan dari para kepala sekolah serta guru yang sedang melakukan uji coba KBK. Meskipun demikian contoh ini bukanlah sesuatu yang baku. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bagi tim pengembang silabus, kepala sekolah, dan guru untuk mengembangkan model silabus dan persiapan mengajar sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah dan daerah. Satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah asas keterlaksanaan, sebab bagaimanapun bagusnya suatu rencana (silabus dan persiapan mengajar) tidak akan memberikan arti apa-apa akalu tidak dapat dilaksanakan secara optimal di lapangan.

Di samping itu, perlu juga dipertimbangkan karakteristik peserta didik dan kemampuan guru yang akan mengimplementasikan kurikulum tersebut secara langsung di kelas.

Contoh Silabus

Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial SD dan MI

A. Rasional

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam kekayaan alam seperti hutan, tambang, flora dan fauna, serta aneka ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama pergaulan, bahasa dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun. Hal tersebut dibangun dengan pengorbanan dan perjuangan yang luar biasa dari para pahlawan sehingga menjadi negara kesatuan yang merdeka dan berdaulat.

Kondisi Indonesia tersebut perlu dipahami, dipelajari dan disadari sehingga tumbuh rasa persatuan, semangat patriotisme, nasionalisme, dan etos kerja pada diri peserta didik untuk memajukan bangsa dan negara sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dalam hal ini mata pelajaran pengetahuan sosial memiliki peranan yang sangat penting untuk mengajarkan fenomena-fenomena sosial, mulai dari yang dekat dengan lingkungan peserta didik sampai dengan fenomena globalisasi dunia.

Dalam kehidupan sehari-hari fenomena-fenomena sosial yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah dasar sangat kompleks, tidak cukup dikaji dan dipelajari melalui ilmu bumi dan sejarah, tetapi diperlukan ilmu-ilmu sosial lain seperti ekonomi, antropologi dan sosiologi. Hal tersebut diperlukan karena dalam kenyataan kehidupan itu tidak dapat dipisahkan antara satu

dengan yang lain, setiap kegiatan manusia akan berdampak pada yang lain dan lingkungan. Manusia tergantung satu sama lain dan saling membutuhkan dalam mempertahankan eksistensinya. Untuk memahami hubungan yang kompleks ini, pembelajaran sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi di sekolah dasar dipadukan pada mata pelajaran pengetahuan sosial. Integrasi kurikulum pengetahuan sosial dikembangkan dalam topik-topik yang dekat dengan lingkungan sosial, agar pembelajaran lebih bermakna dan menarik bagi peserta didik.

Pengetahuan sosial bukan disiplin ilmu, melainkan suatu pendekatan terhadap hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan masyarakat serta lingkungannya. Pengetahuan sosial mempelajari aspek-aspek sosial, spiritual, emosional dan intelektual manusia, serta mempelajari bagaimana manusia berhubungan satu dengan lainnya di tatanan lokal, nasional, regional dan global, dengan memadukan konsep dan bahan kajian tradisional dengan bidang kajian yang baru.

Pembelajaran pengetahuan sosial yang efektif menuntut pemahaman terhadap pengalaman belajar peserta didik muda usia yang memiliki rasa ingin tahu tentang lingkungan alam dan sosial mereka. Mereka juga berinteraksi dan merupakan bagian dari berbagai kelompok termasuk keluarga, teman, masyarakat yang membawa berbagai pengalaman dan pengetahuan ke sekolah.

Peserta didik belajar pengetahuan sosial untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan alam, budaya dan lingkungannya. Mereka belajar dari masa lampau, mengkaji masa kini dan mempertimbangkan masa depan dari masyarakat dan lingkungannya.

Untuk peserta didik sekolah dasar, belajar lebih bermakna jika apa yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya sebab anak melihat keseluruhan dari sesuatu yang ada di sekitarnya. Kurikulum berbasis kompetensi yang dilakukan secara terpadu memberikan sesuatu yang lebih berarti pada peserta didik karena mereka akan memahami hubungan berbagai hal dan kejadian dalam kehidupan.

Pembaruan kurikulum pengetahuan sosial juga perlu mempertimbangkan permasalahan yang dialami pada kurikulum 1994, bahwa IPS diajarkan di Sekolah Dasar terdiri atas bahan kajian pokok-pokok pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini. Dengan demikian, kurikulum IPS SD tahun 1994 merupakan kumpulan dari bahan-bahan kajian tersebut yang masih mengandung terlalu banyak materi. Oleh sebab itu, perbaikan kurikulum yang dilakukan saat ini adalah melakukan integrasi bahan-bahan kajian dari ilmu-ilmu sosial tersebut.

Perbedaan antara kurikulum tertulis dan kurikulum yang terlaksana merupakan permasalahan lain yang sangat besar di Indonesia. Berdasarkan identifikasi permasalahan kurikulum sebelumnya disebutkan bahwa ruang lingkup yang luwes pada masing-masing materi menyebabkan penulis buku dan guru mengalami kesulitan dalam menetapkan kedalaman dan keluasan materi. Akibatnya masih terdapat beberapa materi SD yang lebih tinggi dan lebih kompleks dibandingkan dengan materi satuan pendidikan di atasnya. Untuk mengatasi permasalahan ter-

sebut perlu dikembangkan kurikulum berbasis kompetensi yang terintegrasi.

B. Pengertian

Mata pelajaran Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu sebagai penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi.¹

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup bahan pembelajaran pengetahuan sosial di SD meliputi:

1. Keluarga, lingkungan ketetanggaaan dan lingkungan sekolah.
2. Masyarakat setempat
3. Indonesia
4. Indonesia dan dunia

D. Fungsi dan Tujuan

Mata pelajaran pengetahuan sosial di Sekolah Dasar berfungsi mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan sosial peserta didik. Untuk dapat menelaah masalah sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia.

Mata pelajaran pengetahuan sosial di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan,

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum*, h. 194.

nilai dan sikap serta ketrampilan sosial yang berguna bagi dirinya, untuk mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini sehingga peserta didik bangga sebagai bangsa Indonesia.

E. Kompetensi

Kompetensi dasar pengetahuan sosial di Sekolah Dasar meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengkaji lingkungan, latar belakang dan peristiwa penting dalam keluarga;
2. Menghayati lingkungan ketetanggaan;
3. Mengkaji lingkungan sekolah;
4. Menginternalisasi kondisi masyarakat di wilayah (kecamatan, kabupaten dan provinsi);
5. Menginternalisasi kondisi Indonesia berdasarkan geografis dan sejarah perkembangan; dan
6. Mengkaji Indonesia dalam hubungannya dengan negara-negara lain di dunia.²

F. Pembelajaran

Bagi peserta didik Sekolah Dasar belajar akan lebih bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sebab anak memandang suatu obyek yang ada di lingkungannya secara utuh. Kurikulum yang terintegrasi memberikan sesuatu yang lebih berarti, sehingga peserta didik akan memahami hubungan berbagai hal dan kejadian dalam kehidupannya.

² *Ibid.*, h. 195.

Kelebihan pengetahuan sosial terpadu adalah:

1. Mengacu pada topik yang bermakna dan bertujuan
2. Memfokuskan pada konsep dasar umum yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi dalam kehidupan daripada banyak fakta yang terpisah.
3. Meningkatkan nilai pengetahuan, pengalaman, dan ketertarikan peserta didik.
4. Menggambarkan secara mudah situasi kehidupan sesungguhnya sebagai topik untuk belajar.
5. Menciptakan pengalaman belajar yang saling berhubungan daripada belajar yang tidak ada hubungannya.
6. Memberi kesempatan untuk berlatih membaca, menulis dan berhitung secara lebih bermakna.
7. Menekankan pada bagaimana belajar dan bukan hanya belajar apa sebab ketrampilan dikembangkan dalam konteks.
8. Menggunakan berbagai sumber belajar dan pengalaman lapangan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik.
9. Mendorong peserta didik untuk berpikir logis dan kritis, dan sistematis.
10. Mendorong peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.³

G. Rambu-rambu

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada mata pelajaran pengetahuan sosial perlu memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut:

³ *Ibid.*, h. 196.

1. Standar kompetensi nasional merupakan pedoman bagi pengembangan kurikulum di daerah untuk menyusun silabus yang akan digunakan oleh guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.
2. Pemahaman pengembang kurikulum di daerah terhadap standar kompetensi nasional merupakan syarat mutlak untuk menyusun silabus sesuai dengan kebutuhan daerah.
3. Standar kompetensi nasional berbentuk matrik yang meliputi:
 - (a) kompetensi, (b) materi standar, dan (c) indikator.

Kompetensi merupakan uraian kemampuan yang memadai atas pengetahuan ketrampilan dan sikap mengenai standar materi. Kemampuan itu harus dimiliki dan dikembangkan secara maju dan berkelanjutan seiring dengan perkembangan peserta didik. Materi standar merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian, sedangkan indikator merupakan jabaran kompetensi yang secara spesifik dapat dijadikan ukuran untuk menilai hasil pembelajaran.

Dalam kurikulum standar nasional, metode penilaian dan sarana yang digunakan tidak dicantumkan agar guru dapat mengembangkan kurikulum secara optimal berdasarkan kompetensi yang harus dicapai sesuai dengan kondisi sekolah dan daerah masing-masing.

Contoh Silabus dan Persiapan Mengajar
Kompetensi dan Hasil Belajar
Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar/MI

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
1 Kelas III 1. Kemampuan mengkaji lingkungan, dan peristiwa penting dalam keluarga	2 1) Mengetahui identitas diri dan anggota keluarga	3 - Mengidentifikasi identitas diri - Mengidentifikasi jumlah anggota keluarga - Membuat silsilah keluarga
	2) Mengerti kebutuhan, pembagian kerja, dan pekerjaan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan.	- Memberi contoh kebutuhan dasar keluarga - Menjelaskan pembagian kerja dalam kerja
	3) Mengetahui peristiwa penting dalam keluarga	- Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting masa lalu pribadi dan keluarga - Menuturkan peristiwa masa lalu keluarga secara berurutan - Menceritakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan keluarga
2. Kemampuan menghayati lingkungan ketetanggaan	4) Memahami ciri-ciri lingkungan dan pengaruhnya terhadap kehidupan ketetanggaan	- Membedakan lingkungan alam dan buatan dalam lingkungan ketetanggaan - Menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap kehidupan ketetanggaan - Membuat peta lingkungan ketetanggaan sesuai dengan mata angin - Mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan sebagai pengaruh lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Pengantar Kurikulum*, cet. VI, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984.
- Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- _____. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

- Nurdin, Syafruddin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Nurdiyantoro, Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*, Yogyakarta: BPF, 1988.
- Orlosky, Donald E., dkk., *Educational Administration Today*, Columbus, Ohio: A Bell and Howell Company, 1984.
- Popham, W. James, Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Taba, Hilda, "Curriculum Development, Theory and Practice", dalam Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1990.
- Tanner, Daniel and Laurel N. Tanner, *Curriculum Development, Theory into Practice*, New York: Macmillan Publishing co. Inc., 1980.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I

**PENGEMBANGAN KURIKULUM
BERBASIS
KOMPETENSI**
Implementasi pada Tingkat
Pendidikan Dasar (SD/MI)

Secara sederhana, buku ini membahas tentang konsep dasar kurikulum, pembinaan dan pengembangan kurikulum, implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi serta beberapa inovasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Selain itu buku ini juga dilengkapi dengan contoh silabus dan persiapan mengajar SD/MI.

Buku ini adalah buku ajar untuk mata kuliah Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi SD/MI pada perguruan tinggi, khususnya untuk kalangan PTAIN/PTAIS.

Teras

